

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Profil YNTV**

YukNgajiTV merupakan kanal YouTube yang lahir dari komunitas YukNgaji sebagai bentuk media dakwah Islam secara digital. YukNgaji adalah sebuah komunitas dakwah kontemporer yang berfokus pada penyebaran dan ilmu pengetahuan Islam dengan pendekatan yang modern, kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>59</sup> YukNgaji memiliki prinsip sebagai landasan utama dalam membuat konten-konten YukNgajiTV. Dalam prinsip mereka, dakwah tidak harus disampaikan secara kaku dan formal, melainkan dapat dikemas secara ringan, menyenangkan, serta dekat dengan realitas kehidupan generasi muda.

Komunitas YukNgaji pertama kali dibentuk di Istanbul pada April 2015 oleh Husain Assadi dan Felix Siauw.<sup>60</sup> Lahirnya komunitas ini berawal dari adanya diskusi mengenai keresahan mereka terhadap kondisi generasi muda yang semakin aktif di ruang digital, namun belum sepenuhnya terhubung dengan nilai-nilai keIslaman. Dari diskusi tersebut kemudian muncul gagasan untuk menghadirkan sebuah komunitas yang tidak hanya

---

<sup>59</sup> “Tentang YukNgaji | Komunitas Dakwah Digital,” #YukNgaji, diakses 4 Mei 2026, <https://yukngaji.id/about/>.

<sup>60</sup> Mutmainna Mutmainna dan Muhammad Anshar Akil, “Konvergensi Konten Audio Dakwah Online Podcast Yuk Ngaji,” *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2025): 21–29, hal. 22.

menjembatani dunia keIslaman dengan kultur digital anak muda. Melainkan sebuah komunitas yang mengajak individu untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Awal terbentuknya komunitas ini dimulai dengan beberapa usulan nama seperti “Ngaji Yuk”, “Yuk Hijrah” dan “Sahabat Hijrah”. Namun, setelah melalui pertimbangan, “YukNgaji” dipilih sebagai identitas nama komunitas karena dinilai paling merepresentasikan semangat ajakan untuk bersama-sama belajar dan mendalami ajaran Islam. Kata “Yuk” artinya mengajak antara yang diajak dan yang mengajak sama-sama, sedangkan “Ngaji” berasal dari kata kaji yang artinya sama-sama saling menggali referensi-referensi baru dalam berhijrah. Sebagai penguat identitas dan arah gerak dakwahnya, YukNgaji memiliki motto “Taata Bahagia, Maksiat Sengsara” yang mencerminkan nilai utama YukNgaji dalam mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menjadikan taat kepada ajaran Islam sebagai sumber kebahagiaan hidup.

Gambar 4. 1 Tampilan Akun YouTube YNTV



Sumber: [www.youtube.com/@YukNgajiTV](https://www.youtube.com/@YukNgajiTV)

Seiring perkembangan zaman, tepat di saat pandemi COVID-19, YukNgaji meluncurkan channel YouTube baru yang bernama “YNTV” @YukNgajiTV sebagai salah satu wadah mereka dalam berdakwah. Berdasarkan data terhitung April 2025, akun YouTube ini bergabung pada tanggal 27 Juli 2020 dengan jumlah 668 ribu subscriber dan 170.574.836 kali ditonton dengan total unggahan keseluruhan video sebanyak 1.811 video. YukNgajiTV menghadirkan program-program dakwah yang dikemas secara inisiatif dan variatif antara lain *Main Yuk*, *Ramadhan With YN-Reconnect With Quran*, *Couple Talk*, *Vox Pop Member*, *YukNgaji Live*, *YNShare* dll. Di antara berbagai *podcast* yang tersedia, *Reconnect With Quran* menjadi salah satu konten keunggulan yang secara khusus berfokus untuk mengajak masyarakat untuk kembali terhubung dengan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

## 2. *Podcast Reconnect With Quran*



Gambar 4. 2 Thumbnail Episode 1 *Reconnect With Quran*

Sumber: <https://youtu.be/Zb7mxqwdT3s?si=GScDqaGyRbeZO2qR>

Program Ramadhan *With YN-Reconnect With Quran* merupakan sebuah program konten dakwah yang dibuat khusus pada bulan ramadhan. Hal ini mengingat bahwa Ramadhan dikenal sebagai bulan Al-Qur'an (*Syahrul Quran*), yaitu momentum turunnya Al-Qur'an sehingga menjadi waktu yang tepat untuk mengajak umat Muslim kembali mendekatkan diri dan membangun hubungan dengan Al-Qur'an. Selama konten ini berjalan, program ini dibuat untuk menghadirkan dialog santai dan reflektif bersama Ustaz Felix Siauw dengan beberapa narasumber yang berbeda-beda namun tetap mengaitkan fungsi Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia.

Penelitian ini berfokus pada episode 1 yang berjudul "*Ramadhan Dimension Quran Bukan Tentang Puasa, Tapi Tentang Ini....*" yang diunggah pada tanggal 12 Maret 2024, berdurasi 46 menit dengan jumlah penonton 879 ribu dan 516 komentar. Dalam episode ini, dialog Ustaz Felix Siauw dengan Fuadh Naim berfokus pada makna reconnect dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk memahami diri, realitas hidup dan hubungan dengan Allah dan alam semesta. Selain itu, dialog ini juga menyoroti pengalaman personal Fuadh Naim dalam menemukan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap permasalahan hidup baik itu *physical insecure, relationship, money* dan *mental issue*.

Melalui dialog santai Ustaz Felix Siauw dan Fuadh Naim tadi, episode ini menunjukkan pentingnya menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar kehidupan dunia dan akhir dapat berjalan selaras. percakapan ini tidak hanya menegaskan nilai pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

hari akan tetapi juga memperlihatkan beragam respons audiens yang sebagian merasa *relate* dan tersentuh dengan ayat-ayat yang dibahas dan ketika membuka Al-Qur'an dan sementara sebagian lainnya menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pesan yang di sampaikan.

### 3. Profil Felix Siauw



Gambar 4. 3 Ustaz Felix Siauw

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DWYj5NNEWLM/?igsh=c3h3bXFudmt2amRm>

Felix Yanwar Siauw atau sering dikenal Felix Siauw merupakan seorang pendakwah, penulis dan presenter yang memiliki darah etnis Tionghoa-Indonesia. Selain itu Ustaz Felix juga di kenal sebagai *co-founder* YukNgaji yang memiliki peran sebagai tokoh sentral dalam menyampaikan dakwah Islam modern didalam komunitas YukNgaji.<sup>61</sup> Lahir di Palembang pada tanggal 31 Januari 1984 dan memutuskan masuk Islam ditahun 2002 pada usia 18 tahun di saat menempuh pendidikan di Institut Pertanian

---

<sup>61</sup> "Felix Siauw - Members YukNgaji," #YukNgaji, diakses 8 Mei 2026, <https://yukngaji.id/members/felix-siauw/>.

Bogor.<sup>62</sup> Sejak kecil Felix Siauw tumbuh dilingkungan yang keluarganya menganut agama Katolik. Berawal dari munculnya kesadaran diwaktu memperlajari materi biologi, dia mulai menyadari bahwa munculnya keberadaan manusia tidak mungkin tercipta begitu saja tanpa ada kekuasaan yang besar. Dari pencarian tersebut mengantarkan Ustaz Felix ke seorang pendakwah muda yang semakin membuat Ustaz Felix tertarik hingga pada akhirnya memutuskan untuk menjadi muallaf dan memeluk agama Islam diusia 18 tahun.

Setelah menjadi muallaf, Ustaz Felix mulai memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an sekaligus aktif mengisi kajian-kajian Islam dimula dari lingkungan kampus, mesjid, perkantoran hingga media sosial. Dari hal Ustaz Felix dikenal sebagai salah satu influencer Islam di indonesia dengan memiliki pengikut 2-3 juta pengikut di instagram dan X. Akan tetapi Ustaz Felix sering kali dikenal sebagai orang yang konservatif dan sering kali mengkritik konsep modern seperti demokrasi, nasionalisme, kapitalisme dan sekularisme. Ustaz Felix juga dikenal sebagai penulis buku yang produktif yang dimana buku-buku tersebut banyak membahas tentang nilai-nilai Islam, sejarah hingga motivasi hidup. Adapun beberapa karya yang cukup populer di antaranya yaitu *How To Master Your Habits*, *Beyond The Inspiration*, *Muhammad Al-Fatih 1453*, *Udah Putusin Aja!*, *Yuk, Berhijab!*, *Wanita Berkarir Surga*, hingga *The Guardian Of The Earth*.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Nuriyah Nazilah dkk., *Strategi Dakwah Ustadz Felix Siauw Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Akun Instagram @Felixsiauw*, 6 (2025).

<sup>63</sup> "Profil dan Biodata Ustadz Felix Siauw Sosok Pendakwah, Penulis, dan Influencer Islam," diakses 8 Mei 2026,

#### 4. Profil Fuadh Naim



Gambar 4. 4 Fuadh Naim

Sumber: <https://www.youtube.com/@FuadhNaimOfficial>

Fuadh Naim merupakan seorang komika stand-up yang juga memiliki peran sebagai mentor dakwah di komunitas YukNgaji. Fuadh lahir di Makassar pada 5 Maret 1991. Ia menghabiskan masa kecilnya di Makassar sebelum kemudian pindah ke Kupang, Nusa Tenggara Timur. Setelah itu, Fuadh melanjutkan pendidikan di UPN Veteran Yogyakarta dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi.

Fuadh dikenal sebagai influencer “komika hijrah” yang pada masa lalunya pernah menjadi penggemar *Korean Wave* generasi kedua, mulai dari menyukai *K-pop*, belajar bahasa *Hangeul*, hingga mengoleksi berbagai produk Korea.<sup>64</sup> Pengalaman tersebut kemudian menjadi bekal bagi Fuadh dalam menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan media sosial yang dekat dengan anak muda, khususnya para penggemar *Hallyu*.

---

<https://kalam.sindonews.com/read/1556715/786/profil-dan-biodata-ustadz-felix-siauw-sosok-pendakwah-penulis-dan-influencer-islam-1744963450>.

<sup>64</sup>“Fuadh Naim - Members YukNgaji,” #YukNgaji, diakses 9 Mei 2026, <https://yukngaji.id/members/fuadh-naim/>.

Melalui kanal YouTube @FuadhNaimOfficial yang memiliki 119 rb subscriber dan jutaan penonton, Fuadh aktif menyampaikan dakwah dengan gaya yang ringan dan mudah dipahami. Ia memanfaatkan humor, *satire K-pop*, serta berbagai konten kreatif untuk menyampaikan pesan Islam agar lebih mudah diterima oleh para penggemar *Korean Wave*. Selain itu, Fuadh juga membentuk beberapa ruang kreatif seperti *X-School*, AADK (Ada Apa Dengan Korea), dan Studio Tujuh sebagai wadah untuk mengarahkan minat terhadap budaya Korea menuju pembelajaran Islam.

## **B. Hasil Penelitian Analisis Naratif**


Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data yang terdapat dalam konten *podcast* segmen *Ramadhan With YN-Reconnect With Quran* Episode 1 yang berjudul “*Ramadhan Dimension Quran Bukan Tentang Puasa, Tapi Tentang Ini..*”. Untuk memaparkan hasil temuan data, peneliti akan mengidentifikasi struktur narasi yang sebelumnya telah ditranskripsi sesuai dialog yang menggambarkan penggunaan teori Tzvetan Todorov. Dalam hal ini, untuk menganalisis struktur narasi makna Al-Qur’an dapat dibagi menjadi 5 tahap, yaitu keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadinya gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan.

### **1. Keseimbangan**

Percakapan ini mulai dengan obrolan santai antara Ustaz Felix dan Fuadh mengenai teknik opening konten Ustaz Felix yang dianggap lucu oleh Fuadh, lalu berlanjut ketika Ustaz Felix mengungkapkan rasa lelah yang

dirasakannya dan ditanggapi Fuadh dengan candaan ringan. Namun, Ustaz Felix memaknai kondisi tersebut sebagai tanda masih adanya semangat keimanan. Dari situlah pembicaraan beralih pada evaluasi Ramadan sebelumnya yang dinilai belum maksimal dalam melakukan dakwah. Untuk memperbaiki hal tersebut, kemudian muncullah program *Reconnect With Quran* sebagai bentuk dakwah yang bertujuan untuk mengajak masyarakat agar bisa kembali mendekatkan diri pada Al-Qur'an.

Tabel 4. 1 Cuplikan cara mudah untuk bisa connect dengan Al-Qur'an

Durasi	Visualisasi
2.53-4.58	
<b>Dialog 1</b>	
Ustaz Felix	<p>“Bicara tentang Islam, menurutku, adalah hal yang paling mudah untuk connect dengan Islam, itulah <i>connect</i> dengan Quran. Karena itulah, cara Allah memperkenalkan kepada Nabi Muhammad tentang agama dan risalahnya adalah Iqra, adalah bacalah. Dan Iqra ini asal katanya adalah <i>Qaraa, Yaqrau, Qiraatan</i>. Yang artinya adalah bacaan dan Quran itu juga diambil dari kata yang sama <i>Qaraa, Yaqrau, Qiraatan</i>. Artinya adalah bacaan, yaitu Al-Qur'an. Maka Al-Qur'an adalah cara Allah untuk <i>connect</i> pada manusia. Pernah nonton interstellar? Membosankan gak?”</p>
Fuadh	<p>“ Diawal tentu...”</p>
Ustaz Felix	<p>“Aku nonton ketika pandemi, <i>which is</i> 2021. Karena ketika aku nonton itu, selalu enggak selesai. Karena pas 15 menit pertama, aku skip ga bagus nonton film yang lain aja lah. Eee nonton lagi, skip lagi nonton yang lain aja lah. Ternyata justru 15 menit pertama itu adalah bagaimana dia itu memberikan kunci untuk menjelaskan seluruh film sebenarnya. Karena di dalam 15 menit pertama yang di bahas apa coba? Masih ingat enggak antum”</p>
Fuadh	<p>“15 menit pertama itu sebenarnya kayak premis-premis enggak sih?”</p>
Ustaz Felix	<p>“Betul, apa yang dibahas?”</p>

Fuadh	“Eee..ada kemunculan-kemunculan hal aneh...”
Ustaz Felix	“Pola-pola aneh, dimana segala macam, dipasir dan seluruhnya”
Fuadh	“Betul, tanda-tanda”
Ustaz Felix	“Nah tanda-tanda dalam bahasa arab apa?”
Fuadh	“Merinding, tunggu-tunggu... <i>Ayyah</i> ”
Ustaz Felix	“Maka aku bilang setelah aku nonton interstellar tuh aku jadi ngerti kenapa Allah nurunin ayat. Karena kita bukan demensinya dia, ayat itu cara Allah berkomunikasi kepada beda dimensi. Nah artinya sejauh mana kita memahami ayat-ayat Allah, sejauh itulah kita berkenalan dengan Allah.”


Untuk menjelaskan cara manusia *connect* dengan Al-Qur’an, Ustaz Felix menggunakan analogi film *Interstellar* sebagai bahan obrolan. Ustaz Felix menceritakan pengalamannya ketika nonton film *Interstellar* yang tidak kunjung selesai, sampai pada akhirnya setelah menonton film tersebut sampai selesai. Ustaz Felix menyadari bahwa bagian awal film yang tampak membosankan justru berisi petunjuk penting untuk memahami keseluruhan alur cerita. Dari pengalaman tersebut, kemudian Ustaz Felix menganalogikan cara manusia memahami ayat-ayat Allah SWT. Ustaz Felix menjelaskan bahwa ayat Al-Qur’an merupakan cara Allah SWT berkomunikasi dengan manusia yang berada pada dimensi berbeda, sehingga tidak semua maknanya dapat langsung dipahami. Kesulitan manusia dalam memahami ayat bukan karena pesan Allah yang tidak jelas. Melainkan karena keterbatasan pemahaman manusia sendiri.

Cuplikan dialog pada Tabel 4.1 dapat dikategorikan sebagai tahap keseimbangan yang sesuai dengan struktur naratif menurut teori Tzvetan Todorov. Hal ini terjadi karena tahap ini merupakan kondisi awal ketika

situasi masih berada dalam keadaan relatif stabil atau sebelum munculnya konflik permasalahan utama. Percakapan ini dimulai dengan Ustaz Felix yang mulai memperkenalkan gagasan dasar mengenai pentingnya membangun hubungan dengan Al-Qur'an sebagai cara paling mudah untuk memahami Islam.

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat melalui analogi film interstellar yang digunakan untuk menggambarkan hal kecil bahwa pemahaman terhadap suatu pesan sering kali membutuhkan proses dan tidak dapat langsung dipahami secara instan. Melalui analogi tersebut, Ustaz Felix menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan cara Allah berkomunikasi dengan manusia yang berada pada dimensi pemahaman yang berbeda. Sehingga tidak semua maknanya langsung dipahami oleh manusia. Dengan demikian, segmen dialog ini termasuk berfungsi sebagai tahap awal yang memperkenalkan konteks pembahasan mengenai hubungan manusia

Tabel 4. 2 Cuplikan Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an

Durasi	Visualisasi
6.09-7.03	
<b>Dialog 2</b>	
Ustaz Felix	Artinya ayat itu adalah cara kita <i>reconnecting with Allah</i> , jadi <i>reconnecting with Quran</i> akan membuat kita <i>reconnecting with Allah</i> dan kita jadi ngerti tentang Islam. Itulah kenapa dari kemarin-kemarin membahas tentang <i>reconnecting with quran</i> , karena ini memang bulan Al-Qur'an”

Fuadh	“Ini bulan Quran Taz?”
Ustaz Felix	“Ini bulan Quran”
Fuadh	“Kenapa disebut bulan Quran Taz”
Ustaz Felix	“Ramadhan itu cuma sekali disebutkan di dalam Al-Qur’an”
Fuadh	“Oke”
Ustaz Felix	<p>“Dan di dalam Al-Qur’an satu-satu kalinya Ramadhan disebutkan itu dilekatkan dengan Al-Qur’an.</p> <p style="text-align: center;">شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ</p> <p>Artinya bukan dilekatkan dengan shaum”</p>
Fuadh	“Oh iya ya..”
Ustaz Felix	“Kita selama ini membahasa tentang Ramadhan pasti kepikir pertama kali adalah puasa, maka apa yang terjadi ketika kita mikir bulan puasa? lapar nih gue”
Fuadh	“Deg-degan karena bakal lapar”

Ustaz Felix menjelaskan bahwa ketika Ramadhan datang, hal yang dibicarakan banyak orang langsung membayangkan puasa yang identik dengan rasa lapar, kurang nyaman, dan segala macam. Padahal momen Ramadhan seharusnya dijadikan momen penyemangat dalam beribadah. Cuplikan dialog pada Tabel 4.2 juga dapat dikategorikan sebagai tahap keseimbangan dalam struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Cuplikan dialog ini menggambarkan pembicaraan yang mulai mengarah pada penjelasan hubungan antara bulan Ramadhan dengan Al-Qur’an. Dalam dialog tersebut, Ustaz Felix menjelaskan bahwa Ramadhan disebut sebagai bulan Al-Qur’an karena dalam Al-Qur’an sendiri Ramadhan dikaitkan langsung dengan peristiwa turunnya Al-Qur’an kepada manusia sebagai petunjuk hidup. Penjelasan tersebut sesuai dengan Surah Al-Baqarah ayat 185. Dalam percakapan ini juga terlihat adanya dialog interaktif dengan Fuadh yang menunjukkan bagaimana pemahaman awal mengenai Ramadhan sering kali hanya dikaitkan dengan ibadah puasa tanpa ada esensi utamanya yang

berkaitan dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam dialog ini terdapat narasi yang berfungsi sebagai bagian dari pengantar narasi yang memperkuat konteks pembahasan mengenai pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam sehari-hari.

Tabel 4. 3 Cuplikan Al-Qur'an merupakan sebuah identitas

Durasi	Visualisasi
7.12-8.03	
<b>Dialog 3</b>	
Ustaz Felix	<p>“Padahal Allah minta kita berpikir tentang Ramadan itu, <i>exciting</i> شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ. Jadi شَهْرُ رَمَضَانَ adalah bulan dimana diturunkannya Al-Qur'an. هُدًى لِّلنَّاسِ yang jadi petunjuk bagi manusia dan kita bisa mikir bahwasnya sebelum datang Quran kita enggak punya identitas”</p>
Fuadh	<p>“Sebelum datangnya Al-Qur'an kita tidak punya identitas?”</p>
Ustaz Felix	<p>“Kita enggak punya identitas karena semua identitas kita itu ditentukan oleh Al-Qur'an. Kata-kata Muslim ditentukan oleh Al-Qur'an. Kata-kata Allah itu kemudian Allah yang kemudian menyampaikan dengan Al-Qur'an. <i>Ar-Rahman, Ar-Rahim</i> itu identitasnya dari Al-Qur'an. Nama Islam itu ditentukan oleh Al-Qur'an. شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ jadi شَهْرُ رَمَضَانَ adalah <i>Syahrul Quran</i>”</p>
Fuadh	<p>“MasyAllah pas banget berarti ya, tema ini di angkat ya Taz”</p>
Ustaz Felix	<p>“Betul, maka mendekatnya kita dengan Al-Qur'an akan menentukan kualitas hidup”</p>


Adapun dialog pada Tabel 4.3 juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari tahap keseimbangan dalam struktur naratif menurut Tzvetan

Todorov. Dalam dialog ini, Ustaz Felix menjelaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber identitas bagi umat Islam. Dalam dialog tersebut ditegaskan bahwa terdapat berbagai konsep dasar dalam Islam seperti identitas sebagai Muslim maupun penyebutan sifat-sifat Allah yang dijelaskan melalui Al-Qur'an. Dialog ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman utama yang membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan dan keimanan. Dari sini muncul lah respons Fuadh yang menyatakan kekagumannya terhadap tema pembahasan *podcast Reconnect With Quran*. Dengan demikian, dialog ini memperkuat tahap pengenalan narsi yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Al-Qur'an sebagai dasar dalam memahami kehidupan.

## **2. Gangguan**

Fuadh menyampaikan bahwa selama satu bulan ke depan pembahasan *reconnect with Al-Qur'an* akan berfokus pada Al-Qur'an, terkhusus pada soal bagaimana seseorang bisa merasa *relate* dengan Al-Qur'an. Fuadh mengungkapkan pengalaman pribadinya bahwa hal pertama yang dia rasakan ketika terhubung dengan Al-Qur'an. Dengan latar belakangnya yang bisa dikatakan tidak religus, Fuadh merasa terkejut ketika Al-Qur'an mampu menyentuh dirinya secara pribadi. Selama ini Fuadh mengira bahwa orang yang bisa dekat dengan Al-Qur'an hanya orang-orang yang memiliki latar belakang pendukung seperti seorang hafidz, orang yang belajar bahasa Arab, orang pondok pesantren ataupun orang yang berasal dari keluarga saleh.

Tabel 4. 4 Cuplikan Al-Qur'an menyentuh hati manusia


Durasi	Visualisasi
8.04-9.57	
<b>Dialog 4</b>	
Fuadh	“Maka nya ketika ngomong <i>relate</i> , aku itu enggak nyangka Al-Qur'an itu bisa nyentuh aku”
Ustaz Felix	“Aku juga enggak nyangka”
Fuadh	“Iyakan, karena orang itu kan tadi kek Ustaz bilang dia hanya akan mungkin bicara terkoneksi dengan orang tertentu yang sefrekuensi sama dia. Bagaimana mungkin Tuhan, bayangkan aku ya. Dengan segala kesuciannya <i>connect</i> dengan seorang ahli maksiat gitu kan... Maksudnya gini, misalkan ada orang, dia orang Amerika. Tiba-tiba dia ke Arab iyakan, enggak <i>connect</i> dong. Bahasanya beda, ini nya beda. Jadi enggak nyambung gitu, dunia ku dengan dunia orang ngaji aja beda. Orang enggak pernah belajar bahasa arab atau fikih mungkin beda. Al-Qur'an ini ternyata hal yang lain, Taz, jadi ibaratnya. Aku misalkan ya, datang-datang belajar soal fikih, mungkin meledak tuh kepala. Datang-datang ke suatu kajian bahas bahasa Arab, mungkin meledak tuh kepala. Tapi, masyAllah nih ya aku ngerasa orang kalau datang-datang yang dia belajarin Quran diaa jatuh cinta”
Ustaz Felix	“Tapi bukannya orang kek antum tuh biasanya bayangin ketika belajar Quran tuh berarti belajar bahasa arab dan belajar ngaji”
Fuadh	“Nah, berarti bukan di situnya, Taz, karena itulah kenapa aku merasa Quran itu tahu ya tentu Allah tahu ya dia akan menyentuh dari sisi mananya.”

Setelah menyampaikan itu, Ustaz Felix menanyakan kepada Fuadh kapan momen pertama kali Fuadh bisa merasa *relate* dengan Al-Qur'an. Fuadh menjawab bahwa momen tersebut terjadi ketika dia mulai rutin memperdalam ilmu agama. Sebelumnya, dia menganggap bahwa yang dia pelajari selama ini tidak ada topik yang dianggapnya menarik ataupun yang

berhubungan dengannya, sampai pada akhirnya Fuadh mencoba mengubah pandangannya dan mulai belajar mendalami Al-Qur'an.

Berdasarkan struktur naratif yang model Tzvetan Todorov, dialog pada Tabel 4.4 menunjukkan tahap gangguan dalam alur narasi. Hal ini terlihat ketika Fuadh mengungkapkan pengalaman pribadinya ketika merasa terhubung dengan Al-Qur'an meskipun dia memiliki latar belakang yang tidak religius. Pengakuan tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi awal Fuadh yang menganggap bahwa kedekatan dengan Al-Qur'an hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dengan fakta lingkungannya yang dia rasakan. Kondisi ini menandai munculnya gangguan terhadap keseimbangan pemahaman sebelumnya sehingga memunculkan pertanyaan baru mengenai bagaimana Al-Qur'an dapat menyentuh siapa saja tanpa memandang latar belakang religius seseorang.

Tabel 4. 5 Cuplikan Al-Qur'an mampu terkoneksi dengan siapa pun.


Durasi	Visualisasi
9.58-10.53	
Dialog 5	
Fuadh	<p>“Dan aku melihat Taz, orang-orang... jangan aku deh. Antum waktu masih non-Muslim, maksudnya kan jauh lebih jauhkan. Kok masuk Islam nih orang, aku lihat tuh salah satu mualaf juga yang antum sedang bina juga Ustaz kan. Ya Allah, orang ini <i>terconnect</i> sekali dengan Quran. Terus ternyata baca Sirah Nabawi juga, ada orang yang bahkan disebut orang yang dia bodohlah, menang otot doang ibaratnya, <i>connect</i> juga sama Quran. Aku kira Quran cuma buat orang-orang yang pemikir, cerdas. Ternyata Maha <i>Babo</i> pun tetap terkoneksi, Ustaz. Ini aku mau cerita sedikit ya Taz”</p>

Fuadh merasa dirinya memiliki warna yang berbeda dibandingkan dengan teman lingkungan di YN. Fuadh menjelaskan bahwa setiap orang pasti memiliki masalah, termasuk Ustadz Felix. Namun, menurut Fuadh, bentuk masalah yang dia hadapi tidak sama dengan yang umum dialami orang-orang di sekitarnya. Menurut Fuadh, ada hal-hal yang bagi orang lain tampak sepele, tetapi tidak bagi Fuadh, begitu pula sebaliknya. Dari situ Fuadh merangkum empat permasalahan utama yang dulu pernah Fuadh rasakan, yaitu *physical insecure*, *relationship*, *money* dan *mental issue*. Fuadh merasa bahwa masalah tidak hanya milik orang yang belum sampai tujuan, tetapi juga bisa dialami oleh mereka yang sudah mencapainya. Dari situ, Fuadh menyimpulkan bahwa masalah dapat muncul dari mana saja dan dalam kondisi apa saja.

Dialog pada Tabel 4.6 menunjukkan kelanjutan tahap gangguan dalam struktur naratif Todorov. Dalam dialog ini, Fuadh menceritakan pengamatannya terhadap berbagai orang yang mampu terhubung dengan Al-Qur'an, termasuk individu yang sebelumnya dia anggap tidak memiliki latar belakang religius yang kuat. Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya kebingungan sekaligus pertentangan dalam pemahaman Fuadh mengenai siapa saja yang dapat merasakan kedekatan dengan Al-Qur'an. Kebingungan tersebut menunjukkan bahwa pandangan awal Fuadh mengenai eksklusivitas kedekatan dengan Al-Qur'an mulai terganggu oleh fakta yang dia temukan. Oleh karena itu, dalam dialog ini dapat dikategorikan kondisi gangguan dalam struktur narasi karena tokoh mulai menghadapi konflik pemikiran yang

mengubah cara pandangnya terhadap Al-Qur'an.


Tabel 4. 6 Cuplikan fase *physical insecure*

Durasi	Visualisasi
10.54-13.59	
<b>Dialog 6</b>	
Fuadh	“Contohnya <i>physical insecure</i> gitu kan, dari kecil sebenarnya udah pada tahu sih. Kalau kelas-kelas aku kan, udah pernah bahas juga. Pas lagi lari di SD gitukan”
Ustaz Felix	“Pas kayak antum masalah ya..”
Fuadh	“Enggak kayak doang Taz lari doang”
Ustaz Felix	“Pas salto ada masalah ya, aku sudah bilang kok itu enggak bisa sih ya”
Fuadh	“Iya, pas aku enggak kayak sih aku lebih. Misalkan aku lari Taz, kan larikan keliling tuh. Itukan kalau dulu kan kita lari tuh di pinggir-pinggir...”
Ustaz Felix	“Lapangan”
Fuadh	“Di luar sekolah malah”
Ustaz Felix	“Diluar sekolah?”
Fuadh	“Lapangan kita kan kecil, kita harus keluar masuk kampung-kampung Taz nanti balik lagi ke gerbang sekolah lagi. Nah itu tuh anak-anak kampung tuh gendut-gendut gitu-gitu. Anak-anak kampung ngomong gitu Taz, nah apa namanya jadi dari kecil ada <i>physical insecure</i> ”
Ustaz Felix	“Di bully”
Fuadh	“Di bully dan lain-lain. Kemudian itulah kenapa aku berkenalan dengan <i>skincare</i> , bahkan pernah berpikir untuk operasi plastik. Jadi kenapa aku tahu soal operasi plastik itu, Taz, karena aku benar-benar pernah nonton. Maksudnya nontonin benar-benar kayak persiapan untuk ke sana loh, Taz, jadi kayak bentuk operasinya seperti apa.”
Ustaz Felix	“Bagian apa yang pengen antum operasi”
Fuadh	“Dibedah, aku nonton Taz pembedahannya kayak apa...”
Ustaz Felix	“Perut”
Fuadh	“Enggak lah gila, enggak kalau aku percaya bahwa ini tuh bisa dengan olahraga. Kalau ini kan enggak mungkin ya, operasi tuh ini hidung dulu pengen sama apa <i>smile line</i> gitu. Kalau aku kan ada garisnya nih itu membuat aku..”
Ustaz Felix	“Aku emang enggak ada?”

Fuadh	“Belum, biasanya orang tua. Makanya aku belum tua, udah ada itu, membuatku terlihat tua. Kayak gitu-gitu lah Taz, kalau mungkin antum...”
Ustaz Felix	“Aku baru tau ada orang kepikir begitu ya”

Berdasarkan dialog tabel 4.6 dapat terlihat menggambarkan bentuk gangguan struktur naratif secara mendalam melalui cerita Fuadh terkait permasalahan *physical insecure* yang dirasakan. Dalam struktur naratif, gangguan tidak hanya muncul melalui konflik eksternal, tetapi juga melalui konflik internal tokoh. Dalam hal ini, digambarkan melalui cerita Fuadh mengenai pengalaman pembullying sejak kecil hingga timbulnya keinginan untuk melakukan operasi plastik yang menunjukkan adanya tekanan psikologis yang membentuk cara pandangnya terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, dialog ini merepresentasikan gangguan dilihat dari adanya konflik keseimbangan hidup yang tokoh rasakan sebelum menemukan makna melalui pendekatan terhadap Al-Qur'an.

Tabel 4. 7 Cuplikan fase relationship


Durasi	Visualisasi
15.43-18.07	
<b>Dialog 7</b>	
Fuadh	“Kemudian <i>relationship</i> juga sama, aku dulu ngerasa semua orang kok pacaran”
Ustaz Felix	“Kok antum enggak dapat”
Fuadh	“Iya, aku enggak dapat, mungkin karena faktor aku, mungkin cupu kah, mungkin jelek kah, aku mikirnya gitu kan. Terus setelah aku dapat pun, aku ngerasa enggak berjalan lancar gitu. Kayak ngerasa ah pacaran doang nih kayak apasih. Terus ngerasa kayak, ternyata pacaran enggak

	seindah di tv-tv ya. Ada apa sih dengan <i>relationship</i> aku gitu, kemudian <i>money</i> juga sama ini...”
Ustaz Felix	“Dan antum senantiasa merasa bahwa didalam <i>relationship</i> itu, kayak antum enggak bisa menemukan <i>relationship</i> yang antum harapkan”
Fuadh	“Itu antum dan Risco. Kan di titik ini adalah orang-orang yang mendapatkan sampai dia kayak, aduh, kok gitu, kan. Nah mencari teruskan, nah aku tuh sulit beda tuh”
Ustaz Felix	“Sampai antum bayar orang supaya dekat sama antum gitu”
Fuadh	“Enggak gitu juga sih, lebih ke <i>relationship</i> enggak cuma cinta Taz, persahabatan juga sama. Nah, poin ini aku lebih banyak masalahnya, Taz, jadi aku ngerasa kurang banyak temen gitu kan. Ya gitu lah ya, jadi ngerasa <i>relationship</i> secara umum, aku tuh enggak terlalu baik gitu, Taz. Nah, itulah kemudian masuk ketiga aku ngerasa kalau aku punya uang semua jadi aman gitu. Karena banyak orang yang aku lihat buruk rupa, tapi hartanya melimpah. Wah, itu temen-temen banyak, cewek-cewek banyak. Dan ternyata banyak temenku gitu Taz, ketika aku dulu sampai tanda kutip ya berbuat kejahatan kecil dirumah untuk bisa traktir temen-temen”
Ustaz Felix	“Iya aku tahu antum maling warungnya mama antum ya”
Fuadh	“Jadi itu ngerasa teman-teman tuh loyal ya kalau ditaraktir gitu kan. Nah, akhirnya menurutku uang menjadi hal yang penting. Nah, ketika aku kemudian keliling mencari uang, ini baru terasa pas kuliah sih. Benar-benar aku sampai enggak mikirin kuliahku. Aku 7 tahun loh kuliah Taz baru aku lulus.”
Ustaz Felix	“Karena antum mikirin uang?”
Fuadh	“Iya, jadi fokus tuh nyari duit-duit jadi enggak mikirin kuliah. Kayak kuliah tuh untuk nyari uangkan kalau aku bisa dapat uang ngapain aku kuliah.
Ustaz Felix	“Dan antum nyari uang untuk dapat posisi sosial”
Fuadh	“Betul, jadi aku pengen punya banyak hal. Aku jadi sebenarnya orang ambisius tanda kutip yang jelek itu dari SMP Taz. Jadi emang orangnya tuh busuklah. Jadi kayak ngeliat sesuatu, aku harus arah, kalau enggak kamu harus jatuh, kayak gitu-gitu loh, kayak licik banget loh.”

Berdasarkan dialog pada Tabel 4.7, terdapat tahap gangguan dalam masalah *relationship*. Hal ini digambarkan ketika Fuadh mengungkapkan pengalaman pribadinya terkait masalah *relationship*, baik itu dalam konteks

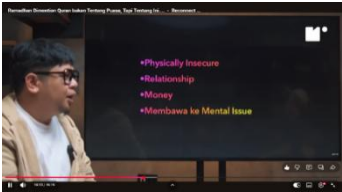
percintaan maupun pertemanan. Fuadh merasa dirinya berbeda dari orang lain yang terlihat lebih mudah mendapatkan pasangan dan relasi sosial yang luas. Ketika perasaan tersebut muncul, menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sehingga memunculkan persepsi bahwa keberhasilan dalam *relationship* dapat dicapai melalui kepemilikan materi atau status ekonomi yang tinggi. Kondisi ini digambarkan ketika Fuadh mencertikana usahannya dalam menghasilkan uang agar bisa memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Demikian, dialog tersebut menunjukkan adanya gangguan atau ketidakseimbangan yang muncul dari konflik batin dalam kehidupan tokoh. Sehingga dalam dialog ini terdapat representasi fase gangguan dalam alur narasi sebelum tokoh menyadari pemahaman baru mengenai makna hidup.

Tabel 4. 8 Cuplikan fase money

Durasi	Visualisasi
18.13-18.49	
<b>Dialog 8</b>	
Fuadh	<p>“Nah, <i>money</i> ini aku sampai benar-benar dulu ngebangun perusahaan kecil-kecilan. Keliling bahwa proposal segala macam sampai aku bilang kenapa ketika aku kerja sama orang. Aku jadi pegawainya, aku jadi <i>freelancer-nya</i>, aku ngebantu perusahaan gede. Padahal itu karyaku semua tuh. Ketika aku bikin yang sama, enggak ada yang beli, padahal sama, kannini aku juga yang bikin, disanakan ngertikan, kan, Taz. Jadi, kenapa kok enggak ada yang mau <i>hire</i> aku, kan? Kok ngga ada yang mau pakai jasaku gitu. Padahal jasaku gitu...”</p>
Ustaz Felix	<p>“Padahal jasa ku itu sudah pernah senilai ini, tapi ketika aku buat untuk diriku sendiri ternyata enggak bisa”</p>
Fuadh	<p>“Betul, ibaratnya kayak orang bikin lagu buat orang lain, nyanyi terkenal kok aku yang bikin buat aku sendiri kok enggak terkenal. Kayak gitu lah contohnya.”</p>

Dialog pada Tabel 4.8 menunjukkan tahap gangguan dalam struktur naratif sesuai dengan teori Tzvetan Todorov. Hal ini digambarkan dibagian ketika Fuadh menceritakan pengalamannya dalam masalah *money* ketika fuas berusaha menghasilkan uang dengan membangun usaha sendiri. Fuadh merasa kecewa dan bingung dengan situasi ketika dia bekerja untuk orang lain, hasil karyanya bisa dihargai, akan tetapi ketika dia membuat hal yang sama untuk dirinya sendiri justru tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Pengalaman inilah yang membuat Fuadh mempertanyakan kemampuan dirinya dan merasa bahwa usaha yang dia lakukan selama ini selalu tidak berjalan sesuai harapan. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan dalam alur narasi dengan menggambarkan ketidakseimbangan yang dialami tokoh dengan adanya konflik yang memengaruhi perjalanan hidupnya.

Tabel 4. 9 Cuplikan fase mental issue

Durasi	Visualisasi
19.09-21.00	
<b>Dialog 9</b>	
Fuadh	“Nah, ini akhirnya membawa ke masalah empat yang sebenarnya merangkum semua hal <i>mental issue</i> . Dimana aku pernah sampai usaha <i>bundir</i> karena..”
Ustaz Felix	“Berapa kali antum mau bunuh diri?”
Fuadh	“Dua..dua kali. Yang pertama dilaut yang kedua motong-motong.”
Ustaz	“Dilaut mati enggak.”
Fuadh	“Enggak... karena kayak ngerasa kayak gak-gak gua belum mau mati hahaha lucu sih, berarti kurang kuat buat alasannya. Tapi ngerasa..”
Ustaz Felix	“Yang kedua motong-motong”

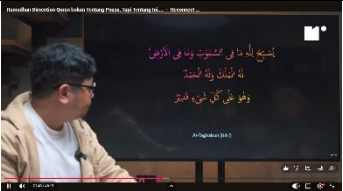
Fuadh	“Yang kedua motong-motong, itu yang kedua kuliah yang pertama SMA gitu”
Ustaz Felix	“Gila serius tapi antum ini atau takut?”
Fuadh	“Takut tetapi, jadi motong-motong tuh takut. Sebenarnya gini, aku jadi ngerasa <i>mental issue</i> ini kadang bukan benar-benar ingin mengakhiri hidup. Dia ingin nyari perhatian sebenarnya, jadi aku ngerasa dua-duanya tuh cari perhatian”
Ustaz Felix	“Iya tapi jangan juga lah ya, karena sebenarnya ada banyak hal yang bisa dilakukan sih”
Fuadh	“Betul, nah itu kesadaran tu muncul kemudian kan. Aku ngerasa punya masalah <i>mental issue</i> ini...”
Ustaz Felix	“Aku enggak berharga, untuk apa aku hidup lagi, kayaknya aku mati juga enggak apa-apa sih...”
Fuadh	“Bahkan, lebih tepatnya, kalau karena itu, mungkin sudah sampai <i>hopeless</i> ya. Nah, ini tuh lebih karena aku tuh menggantungkan kebahagiaanku kepada orang lain. Aku bilang, mungkin orang lain akan ngelihat aku jika aku begini.”
Ustaz Felix	“Okei tu benar.. kayak orang putus cinta tuh bener”
Fuadh	“Betul, nah bayangin orang. Bahkan kan ada orang dengan semua ini yang enggak kenal Tuhan. Ini masa-masa aku enggak shalat, masa-masa aku benar-benar enggak kenal... Pokoknya gini, aku dulu pernah pesantren sempat 1/2 tahun kan. Terus aku keluar dan menjadi orang liar gitu, nah ini tuh masa-masa terliarku.”

Fuadh menceritakan bahwa identitas Islamnya tidak terlihat dalam keseharian sampai temannya di kampus merasa kaget saat tahu Fuadh beragama Islam dari biodata. Fuadh mengakui tidak terbiasa shalat dan jarang memakai ungkapan seperti *Alhamdulillah* atau *SubhanAllah*. Ia lebih memilih kata umum seperti Tuhan ataupun kebaikan. Dialog pada Tabel 4.9 ini menunjukkan puncak dari tahap ganggaun dalam struktur naratif Todorov. Pada bagian ini, Fuadh menceritakan masalah mental, yaitu bahwa pada masa ini dia sedang berada difase kehidupan yang jauh dari Al-Qur'an hingga membawanya pada upaya bunuh diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan tokoh mengalami ketidakseimbangan yang digambarkan dengan

munculnya konflik yang mengganggu keseimbangan hidup tokoh sebelum tokoh menemukan kesadaran dalam hidupnya.

### 3. Kesadaran Terjadinya Gangguan

Tabel 4. 10 Cuplikan kesadaran yang mulai muncul


Durasi	Visualisasi
21.02-21.49	
<b>Dialog 10</b>	
Fuadh	<p>“Nah ketika aku ngomong tadi <i>relate</i> adalah ternyata Quran itu. Suatu ketika aku nonton satu Ustaz, ya, dia bilang bahwa udah pokoknya lu ini bahasa bodohnya lah. Ya lu datang duduk lu buka Quran <i>randomly</i>. Lu niatin diri lu duduk aja gitu kan di tengah malam di suatu malam yang syahdu gitu. Dimomen yang lu enggak terlalu <i>hectic</i>, lu benar-benar duduk dan lu buka <i>randomly</i>, lu baca artinya. Itu tuh kayak pasti ada, yang pasti seolah-olah Al-Qur’an tuh bicara sama kamu gitu. <i>Randomly</i> aku coba ngelakuin itu saat nulis ini, Taz, karena semua random-random ayat yang terjadi di hidupku enggak mungkin aku ingat lagi. Pas ngomong gini, oke, coba ketika aku sekarang mau nyari ayat, aku dapat apa ya. Aku langsung dapat ini, Taz, dan ini berbicara banget, padahal aku enggak nyari loh, Taz. Jadi contohnya di At-Taghabun ayat 1”</p>
Ustaz Felix	<p>“يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ”</p>

Dialog pada Tabel 4.10 menunjukkan tahap kesadaran terjadinya gangguan sesuai dengan struktur naratif menurut teori Tzvetan Todorov. Pada bagian ini, kesadaran terjadinya gangguan terlihat ketika Fuadh mulai menyadari bahwa semua permasalahan yang dialami sebelumnya disebabkan oleh adanya jarak antara Al-Qur’an dengan kehidupannya. Fuadh menceritakan bahwa suatu ketika, dia teringat saran dari seorang Ustaz untuk

mencoba membaca Al-Qur'an secara acak di waktu yang tenang. Ketika Fuadh mencoba melakukan hal tersebut, dia merasakan bahwa ayat yang dia baca seolah-olah berkaitan dengan kondisi hidupnya saat itu. Dari pengalaman tersebut, Fuadh mulai berpikir bahwa Al-Qur'an memberikan jawaban atau petunjuk terhadap masalah yang dia rasakan. Dari sini terlihat Fuadh mulai menyadari bahwa permasalahan hidup yang dia alami tidak hanya berasal dari keadaan sekitarnya, tetapi juga disebabkan oleh tidak adanya kedekatan dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dialog ini menunjukkan munculnya kesadaran dalam diri Fuadh mengenai kondisi hidup dan pentingnya kembali memahami Al-Qur'an dengan cara mentadaburri Al-Qur'an.

#### 4. Upaya Memperbaiki Gangguan

Tabel 4. 11 Cuplikan tadabbur surah At-Taghabun Ayat 1

Durasi	Visualisasi
21.50-24.01	
<b>Dialog 11</b>	
Fuadh	<p>“Betul, <i>dibilang bahwa apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah</i>. Bagi orang yang enggak shalat ini nampar aku banget. Lu doang ad, itu serasa kayak nih langit bumi bertasbih dengan caranya tentunya. Dia kalau enggak mau bertasbih, dia mundur muternya itu kiamat dunia, Dia enggak pernah berkhianat sama Tuhan. Dia enggak minta apa-apa. Dia berjalan sesuai aturannya Tuhan gitu. Elu ad..”</p>
Ustaz Felix	<p>“Siapa lu..”</p>
Fuadh	<p>“Iya lu udah dikasih segala hal, jadi kayak lagi ngomong. Kayak Allah enggak bilang gini tuh kayak sholat lu ad. Cuman kaya, yang lain yang bahkan lebih besar daripada kamu ad. Itu kayak dan lebih penting daripada kamu. Kamu</p>

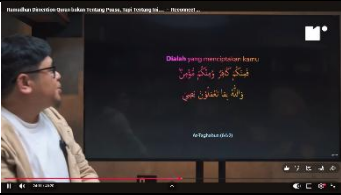
	mati, orang enggak peduli. Matahari enggak terbit, semua orang panik dong..”
Ustaz Felix	“Betul”
Fuadh	“Matahari segitu pentingnya dan dia masih bertasbih kepada Allah gitu, Taz, jadi <i>oh my God</i> tuh satu ayat, bukan. Bahkan ini potongan ayat yang kita langsung <i>relate</i> . Langsung kemudian berikutnya lagi. <i>Milik-Nya semua kerajaan dan baginya lah segala puji</i> . Ketika aku nyari ke sana ke mari aku lupa yang punya tuh siapa gitu, jadi satu ayat ini kayak bicara benar kayak...”
Ustaz Felix	“Antum <i>paching</i> kemana-mana tapi antum enggak nyari pada yang punya”
Fuadh	“Itu-ituh merinding aku, sampai kalimat kata-kata yang sering dibilang gini. Udah lah kita tabrak aja ini terus bilang janganlah cari yang halal lah aku pernah ngomong kayak gitu. Walaupun enggak ngaji, aku bilang cari yang halal-halal aja lah, jangan yang aneh-aneh. Dia bilang gini: Nyari yang halal susah sekarang. Nah, itu menarik ketika membaca ayat ini. Aku jadi bilang. Lu berani menabrak aturan Tuhan yang punya rezeki lu, ngerti enggak sih? Lu minta duit dia tapi lu tabrak semua tuh, ya gimana mau dapat gitukan. Makanya merasa satu ayat, dua ayat, kemudian muncul lagi. <i>Dan baginya segala puji</i> ini kan sebenarnya mengarah kepada juga tadi aku ngomong. Ketika aku mengharap pujian orang dan bahagia dengan pujian orang lain dan seterusnya. Ternyata enggak. Pujian-pujian itu justru bukan untukku, enggak perlu diharapkan hanya kepada dia, gitu. Lanjut lagi kemudian dan <i>Dia mahakuasa atas segala sesuatu</i> . Apa pun yang kemudian aku harapkan sebenarnya segala sesatukan berarti segalanya, bahkan yang tidak terpikirkan itu dia bisa gitu. Jadi ayat ini kayak ngomong <i>personaly</i> ke aku gitu loh...”

Berdasarkan dialog, Tabel 4.11 menunjukkan tahap upaya memperbaiki gangguan yang sesuai dengan struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Pada bagian ini terdapat narasi dimana Fuadh mulai berusaha memahami melalui proses tadabbur terhadap makna surah yang sebelumnya dia ceritakan di bagian kesadaran terjadinya gangguan. Dalam dialog ini, Fuadh melakukan tadabbur terhadap makna Surah At-Taghabun ayat 1.

Ketika membaca terjemahan ayat tersebut, disebutkan bahwa “*Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah*”. Dari potongan ayat tersebut, Fuadh menyadari bahwa seluruh makhluk di langit senantiasa bertasbih kepada Allah. Hal ini membuat Fuadh merasa tersentuh karena dia menyadari bahwa dirinya pada masa itu tidak menjalankan kewajiban seorang hamba yang seharusnya, sementara makhluk lain yang jauh lebih besar tetap tunduk kepada aturan Allah SWT.

Lalu, “*Milik-nyalah segala kerajaan dan segala pujian*” terjemahan ayat ini membuat Fuadh mulai merefleksikan cara pandangannya terhadap kehidupan yang dirasakan. Fuadh menyadari bahwa selama ini dirinya terlalu sibuk mencari pengakuan, pujian dan kesuksesan di mata manusia hingga melupakan bahwa segala kekuasaan dan pujian sebenarnya hanya milik Allah SWT. Melalui ayat tersebut, Fuadh mulai memahami bahwa segala rezeki dan kehidupan berada dalam kekuasaan Allah SWT. Pada dasarnya, manusia seharusnya tidak melanggar aturan Allah SWT hanya demi mencapai keinginan dunia. Melalui proses pemaknaan, ayat ini menunjukkan bahwa Fuadh tidak hanya menyadari masalah yang dialami, tetapi juga mulai mencari jalan untuk memperbaikinya melalui pemahaman terhadap Al-Qur’an. Oleh karena itu, dialog ini bisa disebut upaya memperbaiki gangguan dikarenakan tokoh mulai menyadari gangguan yang kemudian mulai berupaya untuk memperbaiki gangguan dengan cara mengubah cara pandangannya terhadap kehidupan berdasarkan pesan yang dia temukan dalam ayat Al-Qur’an tadi.


Tabel 4. 12 Cuplikan tadabbur surah At-Taghabun Ayat 2

Durasi	Visualisasi
24.08-25.20	
Dialog 12	
Fuadh	<p>“Lanjut ke ayat berikutnya lagi, <i>dialah yang menciptakan kamu</i>. Ini ke tampar lagi, Taz. Seketika aku bercermin dengan segala keburukan yang aku pandang itu. Terus aku baca ayat ini, Enggak yang nyiptain kamu tuh Allah, iyakan. Terus dia bilang lagi, <i>Lalu di antara kamu ada yang kafir dan ada juga yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan</i>. Jadi, pertama aku tahu bahwa dia yang nyiptain aku, jadi saat aku enggak bersyukur nih. Apapun yang terjadi didepan ku nih jelek ataupun ganteng ataupun apapun yang aku lihat nih. Kalau aku enggak bersyukur, berarti aku sedang menghina yang menciptakan aku, kan? Terus ngerasa bahwa <i>di antara kamu ada yang kafir, ada yang mukmin</i> berarti itu pilihan aku sendiri. Jadi selama ini aku enggak sholat, enggak apa-apa itu. Aku ngerasa itu pilihan aku. Orang yang mukmin tuh karena selama ini, ah dia mah anak Ustadz, ah, dia mah... Ternyata enggak. Emang dia yang memilih untuk itu. Jadi ngobrol banget sama aku gitu <i>dan Allah maha melihat</i>, nah ini juga poin tuh. Ketika aku merasa enggak ada yang melihat aku baik dalam kondisi suka maupun duka, Allah tuh melihat aku.”</p>

Dialog pada Tabel 4.12 menunjukkan tahap upaya memperbaiki gangguan yang sesuai dengan struktur naratif menurut teori Tzvetan Todorov. Pada bagian ini, Fuadh mulai menyadari setelah memahami makna Surah At-Taghabun ayat 2. Ketika membaca ayat tersebut, Fuadh menyadari bahwa Allah SWT adalah pencipta manusia dan setiap manusia memiliki pilihan untuk menjadi kafir atau mukmin. Pemahaman ini menyadarkan Fuadh untuk melakukan introspeksi terhadap semua sikap dan perilakunya selama ini, khususnya berkaitan dengan kelalaian dalam menjalankan kewajiban seorang

Muslim. Munculnya kesadaran ini mendorong Fuadh untuk melihat kembali keputusan-keputusan yang diambil dalam hidup. Fuadh menyadari bahwa Allah SWT selalu melihat segala perbuatan manusia baik dalam kondisi suka maupun duka. Dengan demikian, dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai tahap upaya memperbaiki gangguan karena tokoh mulai mencari solusi untuk mengembalikan ke situasi seimbang.

Tabel 4. 13 Cuplikan tadabbur surah At-Taghabun Ayat 3

Durasi	Visualisasi
25.21-26.57	
<b>Dialog 13</b>	
Fuadh	<p>“Dan terakhir di ayat ke-3, <i>dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar</i>. Artinya enggak cuma ciptain kamu, langit dan bumi yang tadi bertasbih, dia juga yang nyiptain, dan itu sudah <i>right on the right way</i> gitu loh. Kamu juga sama dan ayat berikutnya <i>dia membentuk rupamu lalu memperbagus....</i> Ketika tadi pertama aku liat, sebelumnya bilang. Oke jelek ataupun bagus ini ciptaan Allah tapi sini Allah bilang enggak ada yang jelek. Allah ciptain udah bagus, kalau ada yang bilang jelek itu berarti sesosok yang lain yang enggak... yang berlawanan dengan Allah. Tentunya nanti ketika makin baca kan kita kurang gitu Taz ya. Makin buka makin buka ternyata ini setan nih, yang pengen kamu enggak menghargai diri mu...”</p>
Ustaz Felix	“Benar”
Fuadh	“Yang bilang kamu tuh jelek, kamu hina...”
Ustaz Felix	“Kamu bukan siapa-siapa, kamu enggak berarti”
Fuadh	<p>“Percaya kata-kata setan gitu loh Taz dari pada kata-kata Allah. <i>Dan kepadanya lah tempat kembali</i>. Di titik ini aku menyerah, Taz. Langsung ngerasa kayak oh ternyata apa pun yang aku usahin, ujungnya balik ke Allah lagi. Aku cuma ngerasa apa pun yang aku kumpulin dalam pekerjaan, pujian, pamor, dan lain-lain tadi aku sebutkan. Ujungnya kan balik ke Allah, jadi bukan apa kata orang ujungnya apa kata Allah kan”</p>

Ustad Felix	“Wah luar biasa antum sudah tadabbur loh... antum ayat pertama tadabur langsung. Tadabur tuh enggak perlu sholeh...”
Fuadh	“Oh, gitu...”
Ustaz Felix	“Iya tadabbur tuh semua tafsir baru perlu sholeh... terus-terus...”
Fuadh	“Berarti ini tadaburlah Taz ya...”
Ustaz Felix	“Semuanya tempat kembali, apapun yang antum cari, antum usahain, semua antum kumpulin semua akan balik ke Allah”

Dialog Tabel 4.13 menunjukkan tahap upaya memperbaiki gangguan sesuai dengan struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Pada bagian ini, Fuadh melanjutkan proses refleksi dirinya melalui tadabbur terhadap surah At-Taghabun ayat 3. Ketika Fuadh memahami makna ayat tersebut, Fuadh menyadari bahwa Allah SWT tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar serta membentuk manusia dengan sebaik-baiknya. Pemahaman ini membuat Fuadh mulai mengubah cara pandangnya terhadap dirinya sendiri dengan tidak menganggap semua itu, berasal dari bisikan yang menyesatkan.


Selain itu, Fuadh juga sampai pada kesadaran bahwa seluruh usaha yang ia lakukan selama ini seperti mengejar pekerjaan, pujian, dan pengakuan dari orang lain pada akhirnya akan kembali kepada Allah SWT. Kesadaran ini membuat Fuadh mulai menyerahkan dirinya kepada ketentuan Allah SWT dan memahami bahwa tujuan hidup bukan sekadar mendapatkan pengakuan manusia, tetapi kembali kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir. Proses tadabbur yang dilakukan Fuadh menunjukkan adanya usaha untuk memperbaiki pemahaman dan sikap hidupnya melalui penghayatan terhadap makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam dialog ini dikategorikan sebagai

tahap upaya memperbaiki gangguan dikarenakan tokoh tidak hanya menyadari adanya ketidakseimbangan, akan tetapi mulai membangun pemahaman baru untuk memperbaiki gangguan.

### 5. Pemulihan Menuju Keseimbangan

Pada bagian ini, percakapan diawali ketika Ustaz Felix mengajak untuk mencoba membuka ayat Al-Qur'an secara random sebagai bentuk pembuktian. Ustaz Felix menyampaikan sebuah pepatah lama bahwa ketika murid sudah siap, maka guru akan datang, begitu pula halnya dengan kesiapan hati seseorang dalam menerima pelajaran. Menurutnya, ketidakpahaman seseorang terhadap ajaran bukan salah dari penyampaiannya, akan tetapi kondisi hatinya yang belum siap.

Tabel 4. 14 Cuplikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk

Durasi	Visualisasi
28.36-30.19	
Dialog 14	
Ustaz Felix	<p>“Karena sebenarnya gini, aku menyakini ya. Allah itu akan membuka hati seseorang dulu, baru dia mempermudah diri. <i>Sorry</i>, baru Allah mempermudah dirinya untuk memahami Al-Qur'an. Makanya di dalam Al-Qur'an sendiri Allah katakan bagi orang-orang yang Allah kehendaki keimanan bagi dia maka hatinya dilapangkan untuk menerima keimanan. Tapi barangsiapa yang Allah itu tidak ridho, dia itu untuk mendapatkan keimanan, ya, dalam arti maksudnya gini: dia sendiri yang menutupi dirinya. Allah akan membuat dadanya sesak seperti sedang mendaki langit. Jadi dia... orang dadanya sesak tu ya, jangankan mau ngambil pelajaran, bernapas aja susah. Jadi, artinya bener sih kata orang kalau misalnya kamu lagi dalam kondisi sulit. Seluruh isi Al-Qur'an ini adalah nasihat buat kamu, makanya Umar berkata. Cara kita berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah</p>


	dengan menganggap bahwa ayat ini turun untuk kita. Dengan itulah kita baru bisa mendapatkan manfaat yang terbesar dari Al-Qur'an. Karena biasanya kita membawa kitab ini untuk menuju orang lain. Ini ayat nih lu banget nih..”
Fuadh	“ <i>Oh my god</i> benar lagi, iya lagi”
Ustaz Felix	“Paham enggak sih maksudnya. Coba lihat nih ada orang-orang yang kemudian dzolim menjadikan Allah sebagai tandingan-tandingan. Lu banget nih...”
Fuadh	“Dia enggak berkaca ke dirinya ya...”
Ustaz Felix	“Padahal Al-Qur'an ini harusnya menjadi <i>benefit</i> yang paling besar bagi diri kita”

Pada bagian ini, Ustaz Felix membuka ayat Al-Qur'an secara random. Adapun ayat yang didapatkan yaitu Surah An-Naml ayat 81 yang berisi penjelasan bahwa manusia tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta dari kesesatan. Melainkan hanya mereka yang beriman kepada Allah SWT yang dapat mendengar dan menerima petunjuk. Setelah mendapatkan ayat tersebut, Ustaz Felix kemudian memaknainya dengan menghubungkan pengalaman pribadinya dengan Surah An-Naml ayat 81. Ustaz Felix menceritakan bahwa sebelum menemukan ayat tersebut, terdapat sebuah kegelisahan mengenai ayahnya yang belum menerima Islam. Padahal Ustaz Felix merasa bahwa ayahnya adalah orang yang paling berjasa terhadap aktivitas dakwahnya. Dari ayat tersebut, Ustaz Felix sadar bahwa hidayah bukanlah hak manusia melainkan sepenuhnya milik Allah SWT. Setelah itu, Ustaz Felix kembali bercerita terkait kisah Rasulullah saw. Yang bersedih atas wafatnya pamannya yang belum menerima Islam. Dari cerita Rasulullah tadi, Ustaz Felix memaknai ayat tersebut sebagai teguran sekaligus hiburan

dari Allah SWT. Karena pada dasarnya tugas manusia hanya menyampaikan dakwah, sedangkan pemberian hidayah adalah keputusan Allah SWT.

Dialog Tabel 4.14 ini menunjukkan adanya tahap pemulihan menuju keseimbangan sesuai dengan struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Proses pemulihan menuju keseimbangan ini dilihat ketika Ustaz Felix menjelaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an bergantung pada kesiapan diri seseorang untuk menerima petunjuk dari Allah SWT. Kemudian dimaknai dengan mengartikan ayat tersebut dengan cerita masa lalu dia terkait kegelisahan ayahnya yang belum masuk Islam dan cerita Rasulullah yang bersedih atas kematian pamannya. Melalui pemaknaan ayat tersebut, Ustaz Felix menyadari bahwa hidayah sepenuhnya merupakan hak Allah SWT, sedangkan manusia hanya memiliki tugas untuk menyampaikan dakwah. Pemahaman tersebut membuat kegelisahan yang sebelum dirasakan menjadi tenang karena mampu menerima keadaan seperti semula. Hal ini sesuai dengan tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam teori Todorov, yaitu ketika konflik atau kegelisahan yang sebelumnya muncul mulai menemukan penyelesaian sehingga keadaan kembali stabil. Dengan demikian, dialog ini menunjukkan bahwa tokoh telah mencapai pemahaman baru yang mengembalikan kondisi batinnya menuju keadaan yang lebih seimbang.

Tabel 4. 15 Cuplikan Al-Qur'an adalah pedoman hidup

Durasi	Visualisasi
34.32-35.47	
<b>Dialog 15</b>	
Ustaz Felix	<p>“Artinya memang orang-orang, ketika buka mana pun, ketika dia memang perlu Al-Qur’an, akan jadi jawaban. Saking parahnya, Al-Qur’an tu bisa ngasih jawaban pada orang. Tau enggak apa kata Abu Bakar, kalau aku kehilangan sandal, aku carinya di Al-Qur’an. Bukan merendahkan, seolah-olah orang bilang lu hilang sandal enggak bisa nyari apa. Beli baru kek enggak maksudnya adalah apa? Aku mengutamakan Al-Qur’an dibandingkan yang lain untuk nyari apa pun.”</p>
Fuadh	<p>“Oh, makanya pernah denger kata siapa ya, Ustaz, ya, katanya orang-orang terdahulu tuh Quran itu kedekatannya sama kayak kita dengan <i>handphone</i> gitu. Jadi yang pertama dicari itu yang dicari Quran itu perkataan siapa ya?”</p>
Ustaz Felix	<p>“Iya betul, itu ada orang yang ceramah. Kalau enggak salah, Syeikh Muttawali Asyawari, kalau enggak salah, yang bilang ya, atau mungkin siapa yang bilang? Tapi yang jelas adalah kalau kalian pengen liat kedekatan para sahabat dengan Quran, lihatlah kedekatan kalian dengan <i>handphone</i>.”</p>
Fuadh	<p>“Kayak gitu lah ibaratnya..itu yang di cari dulu”</p>
Ustaz Felix	<p>“Itu yang dicari dulu. Ketika enggak ada, dia merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Dan dia mengutamakan Al-Qur’an untuk diawali sehingga hari-harinya bergantung pada Al-Qur’an. Jadi tadi kita sudah buktikan tadi ya, bahwasanya orang yang mencari akan mendapatkan. Siapa yang mencari sesuatu Al-Qur’an akan ngasih dia meskipun mungkin ayat yang di dapat mungkin ayat yang azab misalnya itu jadi pengingat bagi diri kita. Makanya Al-Qur’an dikatakan ada sebagai sebuah <i>zikra</i>.”</p>


Pada bagian ini Fuadh kembali bercerita tentang pengalamannya ketika Al-Qur’an dapat menyentuh hatinya. Momen tersebut terjadi ketika Fuadh sedang terawih dengan kondisi seperti biasa, bahkan dengan pikiran

ingin cepat selesai. Sampai suatu ketika saat sedang shalat terawih, Fuadh merasa tersentuh di kala imamnya membacakan Surah Al-Baqarah ayat 28 yang artinya *“Bagaimana kamu ingkat kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”*. Fuadh merasa seakan-akan ayat tersebut berbicara langsung kepadanya.

Dialog tabel 4.15 dapat dikategorikan sebagai tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam struktur naratif menurut teori Tzvetan Todorov. Pada bagian ini, Ustaz Felix menjelaskan bahwa Al-Qur’an dapat menjadi sumber jawaban dan pengingat dalam kehidupan manusia. Dalam dialog tersebut, menceritakan kedekatan para sahabat Rasulullah di zaman dahulu dengan Al-Qur’an dengan menjadikannya rujukan utama dalam berbagai persoalan hidup. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat oleh pengalaman Fuadh ketika mendengar Surah Al-Baqarah ayat 28 saat shalat tarawih, yang membuatnya merasa seolah-olah ayat tersebut berbicara langsung kepadanya dan mengingatkannya tentang kehidupan manusia yang berasal dari Allah SWT dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Cerita tersebut menunjukkan bahwa Fuadh mulai memperoleh pemahaman baru mengenai makna hidup dan hubungannya dengan Allah SWT. Setelah sebelumnya mengalami kegelisahan dan kebingungan dalam hidup, momen ini menjadi titik ketika mendapatkan ketenangan melalui pesan yang terkandung dalam Al-Qur’an. Hal ini sejalan dengan tahap pemulihan menuju keseimbangan

dalam teori Todorov, yaitu ketika konflik atau gangguan yang dialami tokoh mulai menemukan makna dan penyelesaian sehingga kondisi kembali stabil. Dengan demikian, dialog ini menunjukkan bahwa melalui pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, tokoh mulai kembali pada keadaan batin yang lebih tenang dan seimbang.

Tabel 4. 16 Cuplikan Mukjizat Al-Qur'an

Durasi	Visualisasi
37.05-38.55	
<b>Dialog 16</b>	
Ustaz Felix	<p>“Tau enggak orang bilang apa berkaitan dengan mukjizat Al-Qur'an salah satunya gini. Ada orang yang bilang Al-Qur'an itu punya mukjizat banyak dan banyak sekali kitab-kitab yang sudah ditulis tentang mukjizat Al-Qur'an. Mereka menyebutkan <i>I'jazul Quran</i> tentang mukjizat-mukjizat di dalam Al-Qur'an dan mereka bilang kalau seandainya kamu enggak bisa <i>relate</i> dengan Al-Qur'an, karena kamu enggak bisa paham bahasa Arab. Kamu enggak bisa <i>relate</i> dengan Al-Qur'an karna kamu enggak ngerti balagah-balagah dalam bahasa arab. Kamu enggak ngerti syair juga dan kamu enggak bisa <i>respect</i> karena Al-Qur'an itu lebih dari pada syair karna kamu enggak ngerti apa-apa. Dia bilang, tapi minimal apa..ada sesuatu yang bisa di-<i>respect</i> oleh semua orang ketika baca Al-Qur'an. Yaitu bagaimana Al-Qur'an bisa memberikan pengaruh terhadap mereka dan itu tidak ada <i>no debate, no debate</i> bahwasanya Al-Qur'an itu adalah kitab satu-satunya yang bisa memberikan pengaruh dalam level yang sangat masif, beragam, sangat luas dan hasilnya permanen. Tapi tentu saja kalau kita mau membuka hati, maka nya Al-Qur'an dikatakan ee... apa... <i>لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا</i> di dalam Surah Yasin. Adalah pengingat bagi hati-hati yang masih hidup.”</p>
Fuadh	“Ohh...”
Ustad Felix	<p>“Pertanyaan: kalau hatinya sudah mati, dibaca Al-Qur'an, apa yang terjadi? <i>وَلِي مُسْتَكْبِرًا</i> Mereka akan berpaling lalu</p>

	<p>merasa sombong. Itu kalau hatinya sudah mati, maka kalau sudah mati dihidupin dulu. Gimana ngidupinnya di kasih air, kalau misal nya tanah keras dan hati diibaratkan dengan tanah dan tebak air itu apa. Sesuatu yang turun dari atas ke bawah, dari langit turun ke bawah, dan apalagi yang turun dari langit ke bawah, Al-Qur'an juga untuk melembutkan hati. Jadi, kalau seandainya ya kalau kita belum bisa tersentuh dengan Al-Qur'an, dengerin aja dulu. Udah kamu enggak usah banyak protes, dengerin aja dulu, nanti hatimu sudah lembut. Kamu bisa ngambil pelajaran.”</p>
--	---


Pada bagian ini Fuadh mempertanyakan apakah mendengar Al-Qur'an di jalan tetap efektif meskipun pendengarnya tidak memahami artinya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Ustaz Felix menjadikan jenis-jenis tanah sebagai perumpamaan. Ada tanah yang subur ketika terkena air, langsung menyerap dan menumbuhkan tanaman. Ada juga tanah keras yang ketika kena air, airnya hanya mengalir tanpa terserap. Ada tanah cekung yang bisa menampung air tetapi tidak menumbuhkan apa pun. Selain itu, Ustaz Felix juga menganalogikan mobil merah di jalan tol dengan taruhan uang apabila menemukannya dan pencarian kos ketika ingin pindah kos untuk menjelaskan bahwa sesuatu akan terlihat ketika seseorang benar-benar mencarinya.

Dialog pada Tabel 4.16 dapat dikategorikan sebagai tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam struktur naratif menurut teori Tzvetan Todorov. Pada bagian ini, Ustaz Felix menjelaskan bahwa salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah kemampuannya memberi pengaruh kepada manusia, bahkan kepada orang yang belum sepenuhnya memahami maknanya. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat melembutkan hati dan menjadi pengingat bagi hati

yang masih hidup. Penjelasan tersebut diperkuat dengan analogi tentang jenis-jenis tanah untuk menggambarkan kondisi hati manusia dalam menerima petunjuk. Selain itu, Ustaz Felix juga menggunakan analogi mobil merah di jalan tol dan pencarian kos untuk menunjukkan bahwa sesuatu akan lebih mudah ditemukan ketika seseorang benar-benar mencarinya dengan sungguh-sungguh.

Melalui penjelasan tersebut, Fuadh memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana Al-Qur'an bekerja sebagai petunjuk bagi manusia. Jika sebelumnya terdapat kebingungan mengenai bagaimana seseorang dapat merasakan keterhubungan dengan Al-Qur'an, maka pada bagian ini kebingungan tersebut mulai terjawab. Hal ini menunjukkan bahwa konflik pemahaman yang muncul sebelumnya mulai menemukan penjelasan dan menghasilkan kondisi pemahaman yang lebih stabil. Dengan demikian, bagian ini sesuai dengan tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam struktur naratif menurut Todorov, yaitu ketika tokoh telah memperoleh pemahaman baru yang mengembalikan keadaan pada kondisi yang lebih tenang dan seimbang setelah sebelumnya mengalami gangguan.

*Tabel 4. 17 Cuplikan Al-Qur'an sebagai jawaban bagi yang mencari*

<b>Durasi</b>	<b>Visualisasi</b>
41.44-42.56	
<b>Dialog 17</b>	
Ustaz Felix	“Artinya ketika antum buka itu, antum lagi nyari. Dan ini memang isinya semua jawaban bagi yang mencari. Itu


	mukjizat yang bisa di apresiasi oleh semua orang bahkan dia enggak ngerti bahasa arab”
Fuadh	“MasyAllah”
Ustaz Felix	“Luar biasa ya...”
Fuadh	“Jadi tadi setidaknya tanpa ilmu apa pun kita bisa untuk dekat dengan Quran ya...”
Ustaz Felix	“Kita tidak harus jadi doktor dalam bidang bahasa, seperti Ustaz adi hidayat untuk bisa mengapresiasi Al-Qur’an untuk bisa diapresiasi Al-Qur’an, kita tidak harus jadi kayak Ustaz Somad yang ahli hadis untk bisa kemudian menemukan kebaikan dan manfaat di dalam Al-Qur’an. Bahkan kita tidak harus bersuara merdu seperti Ustaz Hanan Attaki untuk bisa mendapatkan kebaikan Al-Qur’an. Artinya bahkan orang yang paling sederhana pun yang mungkin merasa dia bukan apa-apa bisa menemukan <i>relation</i> dengan Al-Qur’an. Kita cuma perlu satu, cari...”
Fuadh	“Cari..”
Ustaz Felix	“Dan kita sudah merasa kita harus perlu dengan jawaban itu. Maka jawaban itu akan muncul...”
Fuadh	“Dalam Al-Qur’an, masyAllah..”

Ustaz Felix meluruskan bahwa yang terpenting bukan tindakan membuka Al-Qur’an secara random, melainkan kesiapan hati dari pembacanya. Ustaz Felix menekankan bahwa ketika hati sudah berada dalam keadaan siap, maka ayat apa pun yang dibaca akan terasa sebagai nasihat yang *relate* dengan kondisi pembaca. Dialog pada Tabel 4.17 dapat dikategorikan sebagai tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam struktur naratif menurut teori Tzvetan Todorov. Pada bagian ini, Ustaz Felix menegaskan bahwa Al-Qur’an dapat menjadi jawaban bagi siapa pun yang benar-benar mencari petunjuk. Ia menjelaskan bahwa untuk merasakan manfaat Al-Qur’an seseorang tidak harus memiliki keahlian khusus dalam bahasa Arab atau ilmu agama, tetapi cukup memiliki keinginan yang tulus untuk mencari dan membuka hati terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Penjelasan

tersebut membuat Fuadh memahami bahwa kedekatan dengan Al-Qur'an tidak bergantung pada tingkat keilmuan, melainkan pada kesungguhan hati dalam mencari petunjuk.

Pemahaman ini meluruskan pandangan sebelumnya dan memberikan kejelasan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk merasakan manfaat Al-Qur'an. Dengan demikian, kebingungan atau kegelisahan yang sebelumnya muncul dalam percakapan mulai menemukan penjelasan yang menenangkan. Hal ini sejalan dengan tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam struktur naratif Todorov, yaitu ketika konflik atau gangguan yang terjadi sebelumnya mulai menemukan penyelesaian sehingga keadaan kembali stabil. Pada bagian ini, tokoh telah memperoleh pemahaman baru yang membuat pandangannya terhadap Al-Qur'an menjadi lebih jelas dan positif, sehingga kondisi narasi kembali berada pada keadaan yang lebih seimbang.

Tabel 4. 18 Cuplikan pentingnya kesiapan hati dalam menerima Al-Qur'an

Durasi	Visualisasi
43.33-45.13	
<b>Dialog 18</b>	
Fuadh	“Jadi momen Ramadan ini mumpung ini bulannya Quran berarti banyak-banyaklah berinteraksi dengan Quran ya Ustaz...”
Ustaz Felix	“Ya, aku selalu berpikir begini, ya Allah, apa hadiah-Mu di bulan ini, karena engkau sendiri yang bilang di dalam Al-Qur'an. شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ artinya engkau yang bilang sendiri bahwa ini adalah bulan Quran berarti kalau aku benar-benar <i>pay attention</i> dengan Al-Qur'an aku

	enggak bisa. <i>I can wait</i> . Aku tidak sabar untuk menunggu hadiah apa yang engkau berikan kepadaku dari Al-Qur'an karena pasti Allah punya hadiah khusus kalau misalnya Ustaz Numan bilang gini. Kalau Al-Qur'an mengatakan dirinya sendiri seperti apa, namanya ilmu Allah itu seperti apa, ya, seperti samudra yang tidak akan cukup ketika dipakai untuk jadi tinta untuk menuliskan, meskipun didatangkan samudra yang sama. Berarti Al-Qur'an itu adalah seperti samudra seperti samudra... Artinya, Ustaz Numan bilang gini, waktu suatu waktu, kalau kalian nyebur ke sebuah laut, lalu kemudian keluar ngeringin badan, maka air yang kemudian nempel di Anda itu kemudian jatuh. Semua balik ke laut. Maka 5 menit lagi Anda nyebut lagi yakin yang nempel di Anda itu bukan air yang sama..."
Fuadh	"Nah iya iya iya"
Ustaz Felix	"Itu air yang berbeda lagi. Berapa kalipun Anda mau nyebur, itu tetap air yang berbeda. Maka Al-Fatihah yang kita baca setiap hari itu bukan al-fatihah yang sama, paham enggak sih maksudnya. Jadi, bukan Al-Fatihah yang sama; itu Al-Fatihah yang berbeda. <i>How come</i> , ketika saya masuk Islam 17 tahun saya baru ngerti. Oh, al-fatihah itu adalah jawaban atas permintaan kita... eh, jadi maksudnya... ee, jadi literally jawaban atas bagaimana cara mengubah dunia gitu. Itu aku dapatin setelah 17 tahun masuk Islam, terus selama ini aku baca apa..."
Fuadh	"yaa Al-Fatihah juga.."
Ustaz Felix	"ya.. Al-Fatihah juga yang memberikan aku manfaat di hal yang lain dalam bentuk yang lain gitu"

Dialog pada Tabel 4.18 dapat dikategorikan sebagai tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam struktur naratif menurut teori Tzvetan Todorov. Pada bagian ini, percakapan antara Fuadh dan Ustaz Felix menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ustaz Felix menjelaskan bahwa Al-Qur'an diibaratkan seperti samudra yang luas, sehingga setiap kali seseorang membaca atau merenungkannya, ia dapat menemukan makna yang berbeda sesuai dengan kondisi hati dan pengalaman hidupnya. Penjelasan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan

kesiapan hati seseorang dalam menerima petunjuk. Melalui penjelasan tersebut, Fuadh mulai memahami bahwa makna Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dapat memberikan pelajaran yang berbeda setiap kali seseorang berinteraksi dengannya. Contohnya, ketika Ustaz Felix menjelaskan bahwa Surah Al-Fatihah yang dibaca setiap hari dapat memberikan makna baru setelah seseorang melalui berbagai pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencarian makna yang sebelumnya dialami tokoh telah menghasilkan pemahaman yang lebih matang mengenai hubungan manusia dengan Al-Qur'an. Kondisi ini sesuai dengan tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam struktur naratif Todorov, yaitu ketika konflik atau gangguan yang muncul sebelumnya telah menemukan pemahaman baru yang menenangkan sehingga keadaan kembali stabil. Dalam dialog ini, pemahaman tentang pentingnya kesiapan hati dalam menerima makna Al-Qur'an menjadi titik yang mengembalikan kondisi narasi pada keadaan yang lebih seimbang, karena tokoh telah menemukan cara yang tepat untuk memahami dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.

### **C. Hasil Penelitian Makna Al-Qur'an**


Pada penelitian ini terdapat tiga fungsi Al-Qur'an yang dinarasikan dalam *podcast Ramadan With YN-Reconnect With Quran*. Berikut adalah hasil penelitian dari representasi fungsi utama Al-Qur'an bagi manusia, yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, peringatan bagi manusia, dan mukjizat bagi manusia. Hal ini sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk di sebut dengan *hudan*, Al-Qur'an sebagai

peringatan disebut dengan *mauizah* dan Al-Qur'an sebagai mukjizat disebut dengan *i'jaz* berdasarkan pembahasan dalam konten sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk


Dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat agar dapat hidup dengan tenang, bahagia dan sejahtera. Manusia membutuhkan pedoman yang mengatur segala aspek dalam kehidupannya. Dalam hal ini, Al-Qur'an memiliki fungsi utama sebagai petunjuk, baik itu berfungsi bagi seluruh manusia secara umum maupun secara khusus bagi orang yang beriman dan bertakwa. Pada *podcast* ini terdapat beberapa narasi yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia.

Tabel 4. 19 Dialog Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk

Durasi	Visualisasi
7.20-7.49	
<b>Dialog 1</b>	
Ustaz Felix	“Jadi شَهْرُ رَمَضَانَ adalah bulan dimana diturunkannya Al-Qur'an. هُدًى لِلنَّاسِ yang jadi petunjuk bagi manusia dan kita bisa mikir bahwasnya sebelum datang Quran kita enggak punya identitas”
Fuadh	“Sebelum datangnya Al-Qur'an kita tidak punya identitas?. Oh iya iya”
Ustaz Felix	“Karena semua identitas kita itu ditentukan oleh Al-Qur'an. Kata-kata kata-kata Muslim ditentukan oleh Al-Qur'an. Kata-kata Allah itu kemudian Allah yang kemudian menyampaikan Al-Qur'an. Ar-Rahman, Ar-Rahim itu identitasnya dari Al-Qur'an. Nama Islam itu ditentukan dari Al-Qur'an”

Berdasarkan dialog, Tabel 4.19 merepresentasikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia terlihat ketika Ustaz Felix menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan nilai-nilai ajaran, tetapi juga sebagai bentuk identitas seorang Muslim. Dalam dialog disebutkan bahwa melalui Al-Qur'an manusia menjadi mengenal konsep keimanan, sifat-sifat Allah serta istilah Muslim dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum Al-Qur'an turun, pada dasarnya manusia belum memiliki identitas dan nilai-nilai yang harus dipegang dalam hidup. Oleh karena itu, dialog ini menggambarkan fungsi Al-Qur'an sebagai *huda* (petunjuk), yaitu sebagai pedoman yang memberikan arah bagi manusia dalam memahami identitas keimanan dan menjalani kehidupan.


Tabel 4. 20 Al-Qur'an sebagai petunjuk Surah At-Taghabun Ayat 1

Durasi	Visualisasi
21.43-22.35	
<b>Dialog 2</b>	
Fuadh	“...jadi contohnya di Surah At-Taghabun ayat 1”
Ustaz Felix	“يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ”
Fuadh	“Betul, dibilang bahwa <i>apa yang ada dilangin dan apa yang ada dibumi senantiasa bertasbih kepada Allah</i> , bagi orang-orang yang enggak shalat ini nampar aku banget. lu doang ad, rasa kayak. Nih langit bumi bertasbih dengan caranya tentunya. Dia kalau enggak mau bertasbih, dia mundur muternya. Itu kiamat dunia, dia enggak pernah berkhianat sama Tuhan. Dia enggak minta apa-apa. Dia berjalan sesuai aturannya Tuhan gitu. Lu udah dikasih segala hal itu, jadi kayak lagi ngomong. Kayak Allah enggak bilang gini tuh, kayak enggak bilang shalat lu ad, enggak bilang gitu. Cuma kayak yang lain shalat ad, yang lain yang bahkan lebih besar daripada kamu shalat, itu kayak dan lebih penting daripada

	kamu. Kamu mati orang enggak peduli, matahari enggak terbos semua orang panik dong. “Matahari segitu pentingnya dan dia masih bertasib kepada Allah gitu, Taz...”
--	---


Dialog pada Tabel 4.20 merepresentasikan fungsi Al-Qur’an sebagai petunjuk. Hal ini terlihat di dalam dialog yang berkaitan dengan Surah At-Taghabun ayat yang memberikan arah dan kesadaran bagi Fuadh terhadap masalah yang pernah dialaminya. Ketika melakukan proses tadabur pada surah At-Taghabun ayat yang menjelaskan bahwa seluruh makhluk di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Dari ayat tersebut, Fuadh mendapatkan petunjuk bagi dirinya yang sebelumnya lalai dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, dialog ini menunjukkan fungsi Al-Qur’an sebagai petunjuk ketika Surah At-Taghabun ayat 1 menjadi petunjuk manusia untuk memperbaiki diri serta mengarahkan manusia untuk kembali taat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 21 Cuplikan Al-Qur’an sebagai petunjuk Surah At-Taghabun ayat 2

Durasi	Visualisasi
24.11-24.43	
Dialog 3	
Fuadh	“... <i>dia lah yang menciptakan kamu</i> . Ini ketampar lagi, Taz. Seketika aku bercermin dengan segala keburukan yang aku pandang itu, terus aku baca ayat. Enggak yang nyiptain kamu tuh Allah. Iyakan, terus dia bilang lagi. <i>Lalu ada yang kafir, ada juga yang mukmin, dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan</i> . Jadi, pertama aku tahu bahwa dia yang nyiptain aku, jadi saat aku enggak bersyukur nih. Apapun yang terjadi di depanku nih, jelek ataupun ganteng atau apapun yang kau lihat nih kalau enggak bersyukur berarti aku sedang menghina yang menciptakan kan”

Dialog pada Tabel 4.21 merepresentasikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudā*) karena ayat yang dibaca Fuadh memberikan pemahaman dan arahan bagi dirinya dalam melihat masalah yang ia alami. Dalam Surah At-Taghabun ayat 2 dijelaskan bahwa Allah adalah pencipta manusia dan Allah Maha Melihat segala perbuatan manusia. Ketika Fuadh memahami ayat tersebut, ia menyadari bahwa selama ini ia terlalu fokus pada kekurangan dirinya dan kurang bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan arahan bagi Fuadh untuk memperbaiki cara pandangya terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya. Oleh karena itu, dialog ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai *hudā* (petunjuk), yaitu sebagai pedoman yang membimbing manusia untuk memahami dirinya dengan benar, bersyukur atas ciptaan Allah, serta memperbaiki sikap dalam menjalani kehidupan.

Tabel 4. 22 Cuplikan Al-Qur'an sebagai petunjuk Surah At-Taghabun ayat 3


Durasi	Visualisasi
29.03-29.37	
Dialog 4	
Ustaz Felix	<p>“...karena sebenarnya gini, aku menyakini ya Allah tu akan membuka kan hati seseorang dulu baru dia mempermudah diri, <i>sorry</i> baru Allah mempermudah dirinya untuk memahami Al-Qur'an. Makanya, di dalam Al-Qur'an sendiri Allah katakan bagi orang-orang yang Allah kehendaki keimanan bagi dia, maka hatinya dilapangkan untuk menerima keimanan. Tapi barangsiapa yang Allah tidak ridhoi, dia itu untuk mendapatkan keimanan, ya, dalam arti maksudnya gini. Dia sendiri yang menutupi dirinya</p>

	sendiri, enggak mau denger Allah akan membuat dadaknya sesak seperti sedang mendaki langit jadi dia orang dadanya sesak tu ya jangankan mau ngambil pelajaran bernafas aja susah”
--	---

Dialog pada Tabel 4.22 merepresentasikan fungsi Al-Qur’an sebagai petunjuk (*hudā*) karena dalam penjelasan tersebut Ustaz Felix menerangkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an berkaitan dengan keterbukaan hati seseorang dalam menerima petunjuk dari Allah. Dijelaskan bahwa Allah akan melapangkan hati orang yang dikehendaki untuk menerima keimanan, sehingga orang tersebut dapat memahami pesan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Sebaliknya, jika seseorang menutup dirinya dari petunjuk Allah, maka ia akan sulit menerima pelajaran dari Al-Qur’an. Oleh karena itu, dialog ini menggambarkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya menjadi kitab bacaan, tetapi juga menjadi pedoman yang membimbing manusia dalam memahami kebenaran dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.

## 2. Al-Qur’an Sebagai Peringatan

Tabel 4. 23 Cuplikan fungsi Al-Qur’an sebagai peringatan

Durasi	Visualisasi
31.57-34.30	
Dialog 5	
Ustaz Felix	“Eh, percaya enggak, aku pernah sama Ustaz Hanan sama temen-temen yang lain kita itu saling baca Al-Qur’an. Tahu enggak, aku dapat ayatnya apaaku dapat ayat tentang hal yang benar-benar <i>real</i> yang aku selalu keluhkan kepada Allah bahwasanya, itu loh bahwasanya aku kan selalu bilang pada Allah ya. Kenapa bapakku enggak jadi Muslim, padahal sebenarnya aku lihat bapakku itu adalah orang yang


	<p>paling berhak untuk mendapatkan hidayah karena ketika aku berdakwah selama ini tidak ada yang bantu aku sebesar jadi gini enggak ada satu pun jamaah yang bantu aku, sebesar bapakku bantu aku. Gitukan ya, lalu kemudian aku bilang kenapa dia enggak dapat hidayah, terus aku baca ayat itu... bahwa yaa... aku baca adalah bahwasanya hidayah itu bukan milik kamu, akan tetapi Allah yang punya hidayah. Ya, yang ini adalah ayat yang turun ketika Rasulullah itu menghadapkan pamannya yang dalam keadaan sekarat gitu kan ya. Lalu kemudian ketika sekarat meninggal tanpa masuk Islam, saking sedihnya Rasul. Di tegur oleh Allah dengan ayat tadi..</p> <p style="text-align: center;">إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾</p> <p>Itu aku baca tepat di ayat itu. Betul, nah, ketika aku ngeliat itu, aku pikir. Aku sampai senyum aja. Aku bilang, ya Allah, ini aku yang aku khawatirin, dan aku komplain sama Allah tiap hari, ternyata yang muncul itu. Nah, setelah aku baca tafsirnya, aku baru ngerti ini adalah ayat yang merupakan teguran Allah, bukan teguran, bukan hanya teguran, sekaligus hiburan kepada Nabi...”</p>
Fuadh	“Betul-betul ini disebut di sini...”
Ustaz Felix	“Iya, teguran dan hiburan kepada Nabi. Kenapa teguran? Karena seolah-olah Allah pengen ngatain, mengatakan bahwasanya jangan pikir bahwa itu tugasmu, bahwa memberikan hidayah itu bukan tugas manusia, tapi tugasnya Allah. Jangan sampai kita berpikir bahwa kita menyalahkan diri gara-gara ada yang enggak dapat hidayah sekaligus hiburan bahwasanya Allah yang ngasih hidayah dan Allah lebih tahu. Artinya adalah apa. Bukan salah kamu, tapi itu adalah urusannya Allah. Kamu enggak salah; kamu udah benar untuk mendakwahkan Islam.”

Dialog pada tabel ini merepresentasikan fungsi Al-Qur’an sebagai peringatan (*mauizhah*) karena ayat yang disampaikan menjadi nasihat sekaligus pengingat bagi manusia dalam memahami batasan perannya dalam kehidupan. Dalam cerita tersebut, Ustaz Felix menceritakan pengalaman pribadinya ketika merasa sedih karena ayahnya belum menerima hidayah,

padahal menurutnya sang ayah sangat berjasa dalam mendukung dakwah yang dia lakukan. Selain itu, Ustaz Felix juga menceritakan kisah Nabi Muhammad ketika menghadapi pamannya yang meninggal dalam keadaan belum memeluk Islam.

Dari kedua cerita tersebut, kemudian terjawab ketika Ustaz Felix membaca ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa hidayah bukanlah wewenang manusia, melainkan sepenuhnya milik Allah. Dari penjelasan dialog tersebut, fungsi Al-Qur'an sebagai *mauizhah* terlihat dari bagaimana ayat tersebut memberikan nasihat yang menyadarkan manusia agar tidak menyalahkan diri secara berlebihan atau merasa memiliki kuasa atas hidayah orang lain. Ayat tersebut mengingatkan manusia untuk memahami batas tanggung jawabnya serta menyerahkan urusan hidayah kepada Allah. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai peringatan yang menuntun manusia agar bersikap lebih bijak dan tidak melampaui batas dalam memandang perannya dalam kehidupan.

Tabel 4. 24 Cuplikan fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan


Durasi	Visualisasi
38.10-38.44	
<b>Dialog 6</b>	
Ustaz Felix	<p>“...Tapi tentu saja kalau kita mau membuka hati, maka Al-Qur'an dikatakan apa <b>لِّيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا</b> di dalam Al-Qur'an di dalam Surah Yasin. Adalah pengingat bagi hati-hati yang masih hidup pertanyaan kalau hatinya sudah mati, dibaca</p>

	<p>Al-Qur'an, apa yang terjadi. <b>وَالَّذِينَ كَفَرُوا</b> Mereka akan berpaling lalu merasakan sombong. Itu kalau hatinya sudah mati, maka kalau sudah mati dihidupin dulu. Gimana ngidupinnya di kasih air, kalau misal nya tanah keras dan hati diibaratkan dengan tanah dan tebak air itu apa. Sesuatu yang turun dari atas ke bawah, dari langit turun ke bawah, dan apalagi yang turun dari langit ke bawah. Al-Qur'an juga untuk melembutkan hati.”</p>
--	---

Dialog pada tabel ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai peringatan (*mauizhah*) bagi manusia. Ustaz Felix menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pengingat bagi hati yang masih hidup, sedangkan orang yang hatinya tertutup akan cenderung menolak dan berpaling dari pesan tersebut. Ia juga menggunakan analogi tanah yang keras dan air yang turun dari langit untuk menggambarkan bahwa Al-Qur'an dapat melembutkan hati manusia. Analogi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran untuk mengingatkan dan menyadarkan manusia ketika hatinya mulai keras atau lalai. Hubungan ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai *mauizhah*, yaitu sebagai peringatan yang mengajak manusia untuk kembali menyadari kesalahannya dan memperbaiki dirinya. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak terus berada dalam kelalaian, tetapi kembali membuka hati untuk menerima kebenaran dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah.

### 3. Al-Qur'an Sebagai Mukjizat

Tabel 4. 25 Cuplikan fungsi Al-Qur'an sebagai mukjizat

Durasi	Visualisasi
37.06-38.04	
Dialog 7	
Ustaz Felix	<p>“ Tahu enggak orang bilang apa berkaitan dengan mukjizat Al-Qur'an salah satunya gini. Ada orang bilang Al-Qur'an itu punya mukjizat banyak dan banyak sekali kitab-kitab yang sudah nulis tentang mukjizat Al-Qur'an. Mereka menyebut <i>i'jazul quran</i> tentang mukjizat-mukjizat di dalam Al-Qur'an. Dan mereka bilang kalau seandainya kamu enggak bisa <i>relate</i> dengan Al-Qur'an karena kamu enggak bisa paham bahasa Arab, kamu enggak bisa <i>relate</i> dengan Al-Qur'an karena kamu enggak ngerti balagah-balagah dalam bahasa Arab. Kamu enggak ngerti syair juga dan kamu enggak bisa <i>respect</i> karena Al-Qur'an itu lebih dari pada syair karna kamu enggak ngerti apa-apa. Dia bilang, tapi minimal apa..ada sesuatu yang bisa <i>dirrespect</i> oleh semua orang. Ketika baca Al-Qur'an yaitu bagaimana Al-Qur'an bisa memberikan pengaruh terhadap mereka dan itu tidak ada <i>no debate, no debate</i> bahwasanya Al-Qur'an itu adalah kitab satu-satunya yang bisa memberikan pengaruh dalam level yang sangat masif, beragam, sangat luas dan hasilnya permanen”.</p>

Dialog pada tabel ini merepresentasikan fungsi Al-Qur'an sebagai mukjizat karena dijelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap manusia, bahkan kepada orang yang tidak memahami bahasa Arab sekalipun. Ustaz Felix menjelaskan bahwa meskipun seseorang tidak mengerti balaghah, sastra Arab, atau keindahan bahasa Al-Qur'an, ada satu hal yang bisa dirasakan oleh semua orang, yaitu dampak atau pengaruh Al-Qur'an terhadap hati dan kehidupan manusia. Pengaruh tersebut terlihat dari bagaimana Al-Qur'an mampu

menyentuh perasaan, mengubah cara berpikir, dan mendorong seseorang untuk memperbaiki diri. Selain itu, pengaruh yang diberikan Al-Qur'an tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat bertahan lama dan memengaruhi kehidupan seseorang secara mendalam.

Hal ini menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh kitab atau tulisan lain. Dengan demikian, dialog ini menggambarkan bahwa salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an adalah kemampuannya memberikan pengaruh yang luas dan kuat bagi manusia. Pengaruh tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan biasa, tetapi memiliki kekuatan luar biasa yang dapat menyentuh hati dan mengubah kehidupan manusia.

#### **D. Hasil Penelitian Analisis Resepsi**

Bagian ini akan menjelaskan hasil pengumpulan data terkait respons audiens yang terdapat pada kolom komentar konten *podcast Ramadhan With YN-Reconnect With Quran*. Dalam penelitian ini, setiap komentar yang menyinggung makna Al-Qur'an dalam kehidupan akan dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Berdasarkan teori tersebut, respons audiens dapat diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu Posisi hegemoni dominan (menerima pesan secara keseluruhan), Posisi negosiasi (menerima sebagian, akan tetapi tidak sepenuhnya menolak), dan Posisi oposisi (menolak pesan yang disampaikan). Selanjutnya, respons audiens yang terpilih disajikan dalam bentuk tabel dan akan dikelompokkan sesuai

dengan posisi pemaknaan yang dilengkapi dengan gambar untuk memperjelas hasil analisis.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dengan mengumpulkan komentar-komentar audiens yang berhubungan dengan makna Al-Qur'an dalam kehidupan, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui posisi pemaknaan respons yang muncul. Adapun objek penelitian yang digunakan berupa konten channel YouTube YNTV pada *podcast Ramadhan With YN-Reconnect With Quran* episode 1 yang berjudul "*Ramadhan Dimension Quran Bukan Hanya Tentang Puasa, Tapi Tentang Ini...?*". Menurut Stuart Hall sebelum terjadinya penerimaan pesan yang menghasilkan respons audiens, terdapat dua proses yang dilalui yaitu *encoding* dan *decoding* sebagai berikut:

#### 1. *Encoding*

Dalam penelitian ini, proses *encoding* dapat dilihat dari pesan-pesan yang disampaikan oleh Ustaz Felix Siauw dan Fuadh Naim melalui *podcast Ramadhan With YN-Reconnect With Quran* episode pertama. Dalam konten tersebut terdapat dialog yang membahas makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang memposisikan Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai bacaan yang dibaca pada waktu tertentu, akan tetapi juga sebagai pedoman hidup yang seharusnya diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pesan tersebut disampaikan melalui teknik penyampaian yang interaktif, kreatif dan santai sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam kepada audiens. Hal ini terjadi karena pesan yang disampaikan

relevan dengan kebutuhan audiens serta berkaitan dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian, proses encoding dalam penelitian ini menjadi titik awal untuk melihat bagaimana audiens memproses dan menafsirkan makna Al-Qur'an sesuai dengan pengalaman dan permasalahan masing-masing.

## 2. *Decoding*

Proses *decoding* dalam penelitian dapat dilihat dari bagaimana cara audiens memaknai pesan yang disampaikan dalam konten *podcast* yang berjudul “*Ramadhan Dimension Quran Bukan Hanya Tentang Puasa, Tapi Tentang Ini...?*”. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan teori *decoding* dari Stuart Hall yang memposisikan audiens sebagai objek aktif dalam proses pemaknaan. Dimana setiap audiens menafsirkan makna Al-Quran dalam kehidupan berdasarkan latar belakang dan pemahaman masing-masing. Dari 512 komentar yang terdapat pada video tersebut, penelitian ini hanya akan menganalisis 12 komentar yang dianggap relevan dengan pembahasan makna Al-Quran dalam kehidupan serta komentar yang merepresentasikan tiga posisi pemaknaan audiens sesuai dengan teori resepsi.

### 1. Posisi Hegemoni Dominan

Tabel 4. 26 Respons Posisi Hegemoni Dominan

No.	Nama Pengguna	Isi Komentar
1.	@riekeninditasari8564	Assalamualaikum, sebelumnya saya ucapkan terimakasih untuk ustadz felix dan kak fuadh, semoga pembahasan <sup>2</sup> tentang Al-Qur'an bisa terus berlanjut bahkan sampai selesai bulan ramadhan ini. Setelah menonton ini saya langsung berberes diri dan kemudian mencoba

No.	Nama Pengguna	Isi Komentar
		<p>untuk membuka secara random isi Al-Qur'an. Dan saya dapati disurah Yusuf ayat ke 90-92 dan masya Allah itu menurut saya <i>relate</i> dengan keadaan saya saat ini. Saya ingin hijrah tapi masih ada sedikit rasa ngga rela untuk meninggalkan sebuah kemaksiatan itu. Namun ketika saya membaca diujung ayat 90 dikatakan bahwa siapa yang bertaqwa dan bersabar sungguh Allah akan memberikan pahala bagi orany yang berbuat baik. Jadi intinya saya jadi yakin kalau meninggalkan kemaksiatan itu benar<sup>2</sup> tidak akan merugikan bagi saya bahkan sebaliknya ketika saya tetap melakukannya maka saya yang akan rugi. Karena memang Allah sebaik itu, memberi kesempatan bagi hambanya. Dan ya, di ayat 91 dan 92 nya yang saya tangkap ketika kita menyadari bahwa apa yg kita lakukan adalah perbuatan dosa, dan kita bertaubat. Insya Allah akan Allah ampuni karena Allah maha penyayang diantara para penyayang. Mohon maaf kalau salah, mohon koreksinya ustadz dan kak fuadh</p>
2.	@tresnasariti7	<p>Q.S. Yunus : 56-57          "Dia-lah yang Menghidupkan dan Mematikan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhan-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."          Kemaren september baru kehilangan istri trus sudah lumayan tapi akhir ini bayang<sup>2</sup> kejadian itu kembali lagi dan buka Al-Qur'an ketemu nya itu, Al-Qur'an lah penyembuh luka itu, luka yang masih ada sampai sekarang Sangat menjadi jawaban yang baru saya rasakan hari ini</p>
3.	@ramadhanovicial	<p>Pengalamanku 2023, ketika anak ke 2 ku meninggal saat usianya 3th karna pendarahan lambung + pneumoni.          Aku menyaksikannya langsung nafasnya dan detak jantungnya berhenti didepan mataku.. sejak saat itu, rasa bersalahku muncul.</p>

No.	Nama Pengguna	Isi Komentar
		<p>Aku tidak bisa menjadi ibu yg baik, tidak mampu merawat anak ku.. harusnya aku memindahkannya ke rs yg lain. Seharusnya aku marah kepada nakes di rs tersebut. Seharusnya anaku masih hidup. Kenapa Allah tidak menyembuhkan anakku, kenapa Allah tidak menjawab doa2ku..semua kata2 itu terus berputar diotakku.</p> <p>Selepas itu, 3 bulan aku mengalami insomnia dan sampai dirujuk ke polijiwa.</p> <p>Ditengah aku duduk diruang tunggu pasien, entah kenapa isi kepalaku menyuruh membuka quran dan terbacalah :</p> <p>surat al waqiah ayat 83 - 89.</p> <p>"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan,</p> <p>dan kamu ketika itu melihat,</p> <p>dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,</p> <p>maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?</p> <p>Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. "</p> <p>Maha benar Allah dengan segala firmanNya.</p> <p>Seketika air mata ku menetes. Ya Allah..ampuni aku.. begitu sombong dan angkuhnyaa aku ya Allah.. sejak saat itu, aku pun sudah bisa menerima takdir Allah.</p> <p>Surga untukmu anakku KANE AL AQSHA NOTOREJO..</p>
4.	@borahaebangtan5 364	<p><i>Relate</i> banget dengan cerita mas fuadh, karena masa SMA ku jauh dengan Islam.. saking "kosong" nya diri ini, hingga pernah punya niatan ingin membunuh seseorang agar mendapat perhatian dari lingkungan sekitar terutama orang tuaku.. hingga suatu hari dibulan ramadhan, ada acara pesantren kilat disekolah, saat acara ceramah yang menurutku sangat membosankan, aku mengambil Al Quran di lemari mushola sekolah, secara</p>

No.	Nama Pengguna	Isi Komentar
		<p>random membuka surat Al Baqarah, aku menemukan ayat Al Quran yang terjemahannya berbunyi "jika hambaku bertanya dimana aku, jawablah, aku sangatlah dekat" sesaat ayat ini menghentak hatiku.. bahwa Allah selalu ada menemani ku, mengetahui segala kekosongan ku, mengetahui niat jahatku.. aku sadari bahwa aku tidak sendiri wlp aku tidak dianggap oleh ortuku.. saat itu mulai sedikit demi sedikit aku belajar sholat dan ngaji atas bimbingan guru agama SMA ku, rasanya seperti kembali hidup lagi.. dan, sekarang disinilah aku, diusia 40th, begitu sering Al Quran menyelamatkan aku ditengah kerasnya hantaman hidup.. aku percaya, Al Quran Allah turunkan utk semua manusia dalam segala fase hidupnya, baik suka maupun duka.. menonton vlog ini tanpa sadar air mataku menetes dan teringat hari dibulan ramadhan itu, saat utk pertama kali aku membaca terjemahan Al Quran yang menyelamatkan hidupku.</p>
5.	@CraftypuspaStudio-r6c	<p>MasyaAllah bagus banget isinya. Dulu pernah di posisi ini. Merasa si paling sedih dan kasihan karena saat itu diri merasa ga punya siapa-siapa yang support. Ternyata yang salah adalah diriku yang sombong dan menutup hal-hal baik yang tersampaikan dengan teguran Allah dengan hal-hal yang kurang baik saat itu. Hingga suatu hari aku belajar mentadabburi Quran lewat Quran journaling, perlahan hidupku berubah. Pikiranku jadi lebih tenang, rasa kesalku terhadap hidup menjadi syukur yang tak terkira. Bahwasanya semua yang aku cari ada di Quran. Hingga sekarang hidupku setelah masa itu menjadi hidup yang paling tenang. Masalah tetap ada dan terus hadir. Tapi Quran merubah hatiku yang keras menjadi lebih lapang dada dan tetap semangat. Jazakumullah khayr.. <i>Relate</i> bangettttt topik kali ini.</p>
6.	@cwankitv	<p>Dipertemukan dengan konten ini adalah sebuah kenikmatan. Dimana diri dalam keadaan hilang arah dan tujuan tetapi disadarkan dengan obrolan yang dapat mereset kembali pandangan terhadap tujuan hidup</p>

No.	Nama Pengguna	Isi Komentar
		yang sesungguhnya. Dengan segala perbedaan kondisi manusia yang dialami ternyata Islam dan Alquran hadir sebagai jawaban atas semua keluh dan kesah selama ini. MasyaAllah

Berdasarkan dari data yang sudah dikelompokan penulis, audiens dengan nama akun @riekeninditasari8564 memberikan respons sebagai berikut:

“Assalamualaikum, sebelumnya saya ucapkan terimakasih untuk Ustaz Felix dan kak Fuadhh, semoga pembahasan<sup>2</sup> tentang Al-Qur’an bisa terus berlanjut bahkan sampai selesai bulan ramadhan ini. Setelah menonton ini saya langsung berberes diri dan kemudian mencoba untuk membuka secara random isi Al-Qur’an. Dan saya dapati disurah Yusuf ayat ke 90-92 dan masya Allah itu menurut saya *relate* dengan keadaan saya saat ini. Saya ingin hijrah tapi masih ada sedikit rasa ngga rela untuk meninggalkan sebuah kemaksiatan itu. Namun ketika saya membaca diujung ayat 90 dikatakan bahwa siapa yang bertaqwa dan bersabar sungguh Allah akan memberikan pahala bagi orany yang berbuat baik. Jadi intinya saya jadi yakin kalau meninggalkan kemaksiatan itu benar<sup>2</sup> tidak akan merugikan bagi saya bahkan sebaliknya ketika saya tetap melakukannya maka saya yang akan rugi. Karena memang Allah sebaik itu, memberi kesempatan bagi hambanya. Dan ya, di ayat 91 dan 92 nya yang saya tangkap ketika kita menyadari bahwa apa yg kita lakukan adalah perbuatan dosa, dan kita bertaubat. Insya Allah akan Allah ampuni karena Allah maha penyayang diantara para penyayang.

Mohon maaf kalau salah, mohon koreksinya Ustaz dan Kak Fuadhh”<sup>65</sup>

Respons tersebut menunjukkan bahwa respons audiens dapat dikategorikan ke dalam Posisi hegemoni dominan dikarenakan audiens menerima pesan yang disampaikan dalam konten sesuai dengan makna Al-Qur’an. Hal ini ditandai dengan ucapan terimakasih kepada Ustaz Felix dan Fuadh serta harapan agar program pembahasan Al-Qur’an terus berlanjut. Selain itu, audiens juga melakukan tindak lanjut perilaku yang sesuai dengan

---

<sup>65</sup> Komentar Pengguna YouTube @riekeninditasari8564 Pada Video *Reconnect With Quran* Episode 1, Diakses 05 Januari 2026

anjuan konten dengan membuka Al-Qur'an secara acak setelah menonton video tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam konten tidak hanya dipahami, tetapi juga direspons dengan tindakan nyata. Terakhir, audiens melakukan internalisasi makna Al-Qur'an yang selaras dengan pesan yang disampaikan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dalam menghadapi masalah. Hal ini ditandai dengan isi komentar audiens yang mengaitkan Surah Yusuf ayat 90-92 dengan kondisi pribadinya yang sedang berusaha meninggalkan maksiat. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bahwa audiens menerima pesan yang disampaikan secara penuh sehingga dapat dikategorikan sebagai Posisi hegemoni dominan.

Audiens dengan nama akun @tresnasaritianti7355 juga memberikan respons sebagai berikut:

“Q.S. Yunus : 56-57

"Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhan-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman".

Kemaren september baru kehilangan istri trus sudah lumayan tapi akhir ini bayang2 kejadian itu kembali lagi dan buka Al-Qur'an ketemu nya itu, Al-Qur'an lah penyembuh luka itu, luka yang masih ada sampai sekarang. Sangat menjadi jawaban yang baru saya rasakan hari ini”.<sup>66</sup>

Berdasarkan komentar tersebut, respons audines dapat dikategorikan ke dalam Posisi hegemoni dominan. Hal ini ditandai dengan respons audiens yang menunjukkan penerimaan penuh dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, komentar @tresnasaritianti7355

sumber petunjuk dan penyembuh dalam menghadapi masalah, dilihat dari isi komentar audiens yang mengutip langsung Q.S. Yunus ayat 56-57. Selain itu, audiens juga meniru cara Fuadh dalam mengaitkan masalah pribadi dengan mencoba membuka Al-Qur'an dan menemukan ayat yang relevan dengan keadaan yang dialami. Sehingga audiens mulai memahami bahwa Al-Qur'an adalah sumber ketenangan dan solusi atas kesedihan yang sedang dirasakan. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bahwa audiens menerima pesan utama tanpa melakukan penolakan sehingga dapat dikategorikan sebagai Posisi hegemoni dominan.

Respons mirip juga disampaikan oleh audiens yang merasa *relate* dengan isi *podcast* yang disampaikan dengan nama akun @ramadhanovicial

“Pengalamanku 2023, ketika anak ke 2 ku meninggal saat usianya 3th karna pendarahan lambung + pneumoni.

Aku menyaksikannya langsung nafasnya dan detak jantungnya berhenti didepan mataku.. sejak saat itu, rasa bersalahku muncul.

Aku tidak bisa menjadi ibu yg baik, tidak mampu merawat anak ku.. harusnya aku memindahkannya ke rs yg lain. Seharusnya aku marah kepada nakes di rs tersebut. Seharusnya anaku masih hidup. Kenapa Allah tidak menyembuhkan anakku, kenapa Allah tidak menjawab doa2ku..semua kata2 itu terus berputar diotakku.

Selepas itu, 3 bulan aku mengalami insomnia dan sampai dirujuk ke polijiwa.

Ditengah aku duduk diruang tunggu pasien, entah kenapa isi kepalaku menyuruh membuka quran dan terbacalah:

Surat al waqiah ayat 83 - 89.

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar? Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan.”

Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

Seketika air mataku menetes. Ya Allah..ampuni aku.. begitu sombong dan angkuhnyaa aku ya Allah.. sejak saat itu, aku pun sudah bisa menerima takdir Allah.

Surga untukmu anakku KANE AL AQSHA NOTOREJO..”<sup>67</sup>

Berdasarkan komentar tersebut, respons audiens dapat dikategorikan ke dalam Posisi hegemoni dominan dilihat dari cara audiens mengakui kebenaran ayat yang dibacakan dengan ungkapan “*maha benar Allah dengan segala firmanNya*” yang menunjukkan sikap menerima pesan Al-Qur’an. Selain itu, audiens juga membuka Al-Qur’an ketika sedang mengalami kegelisahan dan mencari makna ayat yang dibaca sehingga audiens mulai memiliki kesadaran dan pemahaman, yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah pengingat bahwa kehidupan dan kematian sepenuhnya adalah kekuasaan Allah. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bahwa audiens menerima pesan utama yang disampaikan dalam konten dan memaknainya sesuai dengan makna Al-Qur’an dalam kehidupan sehingga dapat dikategorikan sebagai Posisi hegemoni dominan.

@borahaebangtan5364 juga memberikan respons sebagai berikut:

“*Relate* banget dengan cerita mas Fuadhh, karena masa SMA ku jauh dengan Islam.. saking "kosong" nya diri ini, hingga pernah punya niatan ingin membunuh seseorang agar mendapat perhatian dari lingkungan sekitar terutama orang tuaku.. hingga suatu hari dibulan ramadhan, ada acara pesantren kilat disekolah, saat acara ceramah yang menurutku sangat membosankan, aku mengambil Al Quran di lemari mushola sekolah, secara random membuka surat Al Baqarah, aku menemukan ayat Al Quran yang terjemahannya berbunyi "jika hambaku bertanya dimana aku, jawablah, aku sangatlah dekat" sesaat ayat ini menghentakkan hatiku.. bahwa Allah selalu ada menemani ku, mengetahui segala kekosongan ku, mengetahui niat jahatku.. aku sadari bahwa aku tidak sendiri wlp aku tidak dianggap oleh ortuku.. saat itu mulai sedikit demi sedikit aku belajar sholat dan ngaji atas bimbingan guru agama SMA ku, rasanya seperti kembali hidup lagi.. dan,

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, komentar @ramadhanovicial

sekarang disinilah aku, diusia 40th, begitu sering Al Quran menyelamatkan aku ditengah kerasnya hantaman hidup.. aku percaya, Al Quran Allah turunkan utk semua manusia dalam segala fase hidupnya, baik suka maupun duka.. menonton vlog ini tanpa sadar air mataku menetes dan teringat hari dibulan ramadhan itu, saat utk pertama kali aku membaca terjemahan Al Quran yang menyelamatkan hidupku.”<sup>68</sup>

Berdasarkan komentar tersebut, respons audiens dapat dikategorikan ke dalam Posisi hegemoni dominan, ditandai dengan penerimaan penuh terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini terlihat dari pernyataan audiens bahwa cerita yang disampaikan oleh Fuadh sangat *relate* dengan pengalaman hidupnya. Selain itu, audiens juga menunjukkan perubahan sikap dan mulai memahami ayat tersebut sehingga mulai memperbaiki diri dengan belajar shalat dan mengaji dibawah bimbingan guru agama di sekolahnya. Terakhir, audiens juga menyakini bahwa Al-Qur’an telah menyelamatkan hidupnya dan menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai fase kehidupan hingga usia 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam konten tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara mendalam. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bahwa audiens menerima dan memaknai pesan yang disampaikan dalam konten secara penuh serta menghubungkannya dengan pengalamannya hidupnya sehingga dapat dikategorikan sebagai Posisi hegemoni dominan.

Respons ini juga disampaikan oleh @CraftypuspaStudio-r6c yang menunjukan respons yang sangat *relate* sehingga bisa menerima dan membenarkan tentang apa yang disampaikan

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, komentar @borahaebangtan5364

“MasyaAllah bagus banget isinya. Dulu pernah di posisi ini. Merasa si paling sedih dan kasihan karena saat itu diri merasa ga punya siapa-siapa yang support. Ternyata yang salah adalah diriku yang sombong dan menutup hal-hal baik yang tersampaikan dengan teguran Allah dengan hal-hal yang kurang baik saat itu. Hingga suatu hari aku belajar mentadabburi Quran lewat Quran journaling, perlahan hidupku berubah. Pikiranku jadi lebih tenang, rasa kesalku terhadap hidup menjadi syukur yang tak terkira. Bahwasanya semua yang aku cari ada di Quran. Hingga sekarang hidupku setelah masa itu menjadi hidup yang paling tenang. Masalah tetap ada dan terus hadir. Tapi Quran merubah hatiku yang keras menjadi lebih lapang dada dan tetap semangat. Jazakumullah khayr.. *Relate* bangettttt topik kali ini.”<sup>69</sup>

Respons ini menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan yang disampaikan dalam konten. Hal ini ditandai dengan pernyataan dari audiens yang menunjukkan bahwa isi *podcast* tersebut sangat bagus dan sangat *relate* dengan pengalaman hidupnya. Selain itu, audiens memperlihatkan upaya mendekatkan diri dengan Al-Qur’an melalui kegiatan journaling. Tindakan ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga melakukan praktik untuk memahami makna Al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupan. Audiens juga menunjukkan perubahan sikap dan cara pandangan terhadap kehidupan dengan mengubah rasa kesal menjadi rasa syukur serta menjadi lebih lapang dalam menghadapi masalah hidup. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bahwa audiens menerima pesan yang disampaikan dalam konteks secara penuh dengan menghubungkan fungsi Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Respons oleh @cwankity juga menunjukan respons sebagai berikut:

“Dipertemukan dengan konten ini adalah sebuah kenikmatan. Dimana diri dalam keadaan hilang arah dan tujuan tetapi disadarkan dengan obrolan yang dapat mereset kembali pandangan terhadap tujuan hidup yang sesungguhnya. Dengan segala perbedaan kondisi manusia yang dialami

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, komentar @CraftypuspaStudio-r6c

ternyata Islam dan Alquran hadir sebagai jawaban atas semua keluh dan kesah selama ini. MasyaAllah”<sup>70</sup>

Dari respons tersebut, maka dapat dikategorikan ke dalam dominant hegemonic yang ditandai dengan respons audiens yang memperlihatkan penerimaan penuh terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini terlihat dari pernyataan audiens yang menyatakan bahwa dipertemukan dengan konten tersebut merupakan sebuah kenikmatan. Audiens juga memperlihatkan pengakuan bahwa pesan yang disampaikan dalam konten mampu memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan. Ini ditunjukkan melalui pernyataan isi komentar “mereset kembali pandangan terhadap tujuan sesungguhnya”. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan diterima dan dipahami sehingga dapat mengembalikan makna hidup sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Dengan demikian, komentar ini menunjukkan bahwa audiens menerima dan memaknai pesan yang disampaikan dalam konten secara penuh sehingga dapat dikategorikan sebagai Posisi hegemoni dominan.

Berdasarkan respons di atas terkait dominasi posisi yang membahas pemahaman makna Al-Qur’an dalam kehidupan pada *podcast Reconnect With Quran*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikator yang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam kategori Posisi hegemoni dominan, dikarenakan terdapat respons yang menyatakan setuju dan memahami isi

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, komentar @cwankitv

pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dari adanya program *Reconnect With Quran*.

## 2. Posisi negosiasi

Tabel 4. 27 Respons Posisi negosiasi

No	Nama Pengguna	Isi Komentar
1.	@karyaking7470	Tad. Bolehkah kalo ngomong arti Quran, atau yang bersinggungan dengan Quran juga di bacakan ayatnya, biar langsung di connect kan. Terimakasih.
2.	@mengmiso	Alhamdulillah, materi ini sangat berkesan di awal Ramadan. Jazaakumullah khayr. Masukan, ane nyetel volum gede karena di teaser suara antum kurang kedenger, tapi masyaAllah kaget pas bumper masuk langsung gedda amat. kayaknya perlu disesuaikan.
3.	@janganlupa1463	Ustaz Felix pendengar yg baik banget ya...sabar...aku dh gregetan..Ampe mnt 27 ..... kpn ust Felix menyampaikan ilmunya...
4.	@desainekosjaya5745	saya minta <i>reconnect with quran</i> ini dilanjutkan bahkan setelah selepas ramadhan. kalau bisa ada segment lain yang tema nya strategis. misalnya parenting dengan quran & hadist, jujur ini yang saya lihat dilapangan sangat diperlukan, bagaimana orang tua dihadapkan dengan tantangan zaman dan perubahan perilaku anak akibat teknologi. mungkin bisa kerjasama dengan SOTJ (sekolah orang tua jakarta) yang sudah membuat buku modul untuk pendidikan orang tua. kalau tema entrepreneur sudah ada di channel sebelah

Berdasarkan data yang sudah dikelompokkan penulis, audiens dengan nama akun @karyaking7470 memberikan respons

“Tad. Bolehkah kalo ngomong arti Quran, atau yang bersinggungan

dengan Quran juga di bacakan ayatnya, biar langsung di connect kan. Terimakasih.<sup>71</sup>”

Dari respons tersebut, audiens menunjukkan bahwa dia memahami dan menerima isi pesan makna Al-Qur'an dalam kehidupan. Hal ini terlihat dari isi komentar yang sopan yang tidak mempermasalahkan isi pesan yang disampaikan dan tidak menolak isi pembahasan, bahkan tetap menunjukkan penghargaan melalui ucapan terimakasih di akhir komentar. Namun, di sisi lain, audiens memberikan masukan kepada Ustaz Felix untuk menyertakan ayat yang dibahas agar audiens bisa mencari dan membaca ayat yang sedang dibicarakan.

Respons lain dari nama akun @mengmiso dengan isi respons “Alhamdulillah, sangat berkesan materi ini di awal Ramadan. Jazaakumullah khayr. Masukan, ane nyetel volum gede karena di teaser suara antum kurang kedenger, tapi masyaAllah kaget pas bumper masuk langsung gedat amat. kayaknya perlu disesuaikan.”<sup>72</sup>

Dari respons tersebut, audiens memberikan respons yang berisi apresiasi sekaligus masukan. Dalam komentarnya, audiens mengatakan bahwa isi pesan yang disampaikan berkaitan dengan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sangat berkesan bagi dia dan momen yang sangat sesuai dengan awal Ramadan. Komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens menerima isi pesan yang disampaikan. Akan tetapi, audiens juga memberikan saran dalam aspek teknik penyajian terkait adanya perbedaan volume suara teaser di saat transisi video.

Selain itu juga terdapat respons dari nama akun @janganlupa1463

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, komentar @karyaking7470

<sup>72</sup> *Ibid.*, komentar @mengmiso

dengan isi komentar

“Ustaz Felix pendengar yg baik banget ya...sabar...aku dh gregetan..Ampe mnt 27 ..... kpn Ust Felix menyampaikan ilmunya...”.<sup>73</sup>

Respons tersebut menunjukkan bahwa audiens tetap menikmati dan menerima isi pesan yang disampaikan sampai 27 menit. Dalam isi komentarnya, audiens mengapresiasi Ustaz Felix sebagai pendengar yang sangat baik dan sabar ketika mendengarkan Fuadh bercerita tentang masalah hidupnya. Namun di sisi lain, audiens juga mengungkapkan rasa tidak sabarnya untuk bisa menerima ilmu dari Ustaz Felix yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens memahami isi konten selama 27 menit *podcast* yang ditonton, sehingga menimbulkan rasa tidak sabar untuk melengkapi pemahamannya dengan ilmu yang disampaikan oleh Ustaz Felix.

Respons lain dari nama akun @desainekosjaya5745 dengan isi komentar

“saya minta *reconnect with quran* ini dilanjutkan bahkan setelah selepas ramadhan. kalau bisa ada segment lain yang tema nya strategis. misalnya parenting dengan quran & hadist, jujur ini yang saya lihat dilapangan sangat diperlukan, bagaimana orang tua dihadapkan dengan tantangan zaman dan perubahan perilaku anak akibat teknologi. mungkin bisa kerjasama dengan SOTJ (sekolah orang tua jakarta) yang sudah membuat buku modul untuk pendidikan orang tua. kalau tema entepreneur sudah ada di channel sebelah.”<sup>74</sup>

Dari respons tersebut dapat dipahami bahwa audiens menunjukan respons menerima dan menyetujui isi pesan dan merasakan manfaat yang disampaikan berkaitan dengan makna Al-Qur’an dalam kehidupan. Hal ini

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, komentar @janganlupa1463

<sup>74</sup> *Ibid.*, komentar @desainekosjaya5745

terlihat dari adanya permintaan dari audiens agar bisa terus melanjutkan program tersebut setelah Ramadan. Di sisi lain, audiens juga memberikan masukan berupa adanya pembahasan segmen lain dengan tema yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan, seperti parenting berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Audiens merasa bahwa persoalan tersebut sesuai dengan kegelisahan dari orang tua dalam menghadapi tantangan zaman dan perkembangan teknologi dalam merawat anak. Bahkan audiens juga menyarankan untuk melakukan kerja sama dengan lembaga tertentu agar bisa menjalankan saran tersebut.

Berdasarkan respons di atas terkait *negotiated* posisi yang membahas pemahaman makna Al-Qur'an dalam kehidupan pada *podcast* Reconnect with Quran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikator yang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam kategori negosiasi, dikarenakan terdapat respons yang menyatakan setuju dan memahami isi pesan yang disampaikan. Akan tetapi, terdapat beberapa saran terkait program reconnect with Quran agar bisa diterima oleh audiens sepenuhnya.

### 3. Posisi oposisi

Tabel 4. 28 Respon Posisi oposisi

No	Nama Pengguna	Isi Komentar
1.	@raudlatuljannah1453	Ustaz hati hati bohong itu dosa, takut Allah marah Taz
2.	@YetnoBagun	BEVINI-BEGINILAH ORANG YANG NGAKU BER ALLAH TAPI PENIPUNYA LUAR BIASA DAN SEPERTI TERORIS SANGAT INTOLERAN.

Audiens dengan nama akun @raudlatuljannah1453 memberikan respons berupa.

“Ustaz, hati-hati, bohong itu dosa, takut Allah marah, Taz.”<sup>75</sup>

Respons tersebut menunjukkan bahwa audiens menunjukkan penolakan dan meragukan isi pesan yang disampaikan dalam *podcast* tersebut. Audiens memahami bahwa apa yang disampaikan Ustaz Felix merupakan pernyataan yang salah dan mengarah ke suatu kebohongan. Namun, komentar ini bersifat sangat singkat dan tidak menjelaskan secara jelas bagian mana dari pembahasan yang dianggap sebagai kebohongan. Oleh karena itu, konteks penolakan yang dimaksud oleh audiens tidak dapat diketahui secara pasti. Bisa jadi komentar tersebut merespons pernyataan tertentu dalam *podcast*, bukan menolak keseluruhan makna Al-Qur’an yang dibahas. Dengan, komentar ini dapat ditempatkan dalam posisi oppositional, karena menunjukkan sikap kritis terhadap pesan yang disampaikan. Namun, karena keterbatasan konteks dalam komentar tersebut, respons ini juga berada pada batas antara oppositional dan respons yang ambigu.

Respons lain dari nama akun @YetnoBagun yang mana isi komentarnya berisikan

“BEVINI-BEGINILAH ORANG YANG NGAKU BER ALLAH TAPI PENIPUNYA LUAR BIASA DAN SEPERTI TERORIS SANGAT INTOLERAN.”<sup>76</sup>

Berdasarkan respons tersebut, menunjukkan bahwa ada penolakan

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, komentar @raudlatuljannah1453

<sup>76</sup> *Ibid.*, komentar @YetnoBagun

keras terhadap isi pesan dan tokoh yang ada di dalam *podcast* tersebut. Dalam isi komentarnya, audiens menyampaikan tuduhan bernada emosional yang memberikan label bahwa Ustaz Felix dan Fuadh sebagai seorang penipu, teroris dan intoleran. Respons ini menunjukkan sikap adanya penolakan secara langsung tanpa ada usaha untuk memahami makna pesan yang disampaikan.

Dari beberapa penjelasan respons di atas terkait oposisi yang membahas pemahaman makna Al-Qur'an dalam kehidupan pada *podcast* Reconnect with Quran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikator yang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam kategori Posisi oposisi, dikarenakan terdapat respons penolakan terhadap pemahaman makna Al-Qur'an dalam kehidupan.

#### **A. Pembahasan Analisis Naratif**

Penelitian ini menggunakan teori analisis naratif dari Tzvetan Todorov untuk menganalisis struktur narasi yang terdiri dari lima tahap, yaitu keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadinya gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Adapun pembahasan mengenai struktur narasi yang ditemukan sesuai dengan teori Todorov sebagai berikut:

##### **1. Keseimbangan**

Menurut teori Tzvetan Todorov, tahap awal dalam menganalisis struktur narasi yaitu terdapat sebuah keseimbangan awal. Tahapan ini dimulai dengan situasi normal yang dimana terdapat ketertiban dan keseimbangan

yang damai. Hal ini dimulai ketika percakapan santai antara Fuadh dan Ustaz Felix yang membahas opening konten yang dianggap lucu oleh Fuadh. Setelah itu, sebuah candaan antara Fuadh dan Ustaz Felix ketika mengungkapkan rasa lelahnya hingga pembicaraan asal terciptanya program *Reconnect With Quran*. Pada bagian ini, plot terlihat ketika Ustaz Felix menjelaskan bahwa cara paling mudah untuk terhubung dengan Islam adalah melalui Al-Qur'an. Yang mana Ustaz Felix juga menganalogikan film interstellar sebagai perumpamaan untuk memahami petunjuk penting yang sering kali sudah ada sejak awal sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi Allah SWT kepada manusia yang berbeda dimensi.

Dengan demikian, tahap keseimbangan tidak hanya menampilkan situasi teratur dan stabil. Tetapi juga mampu membawa audiens memperoleh pemahaman dasar sebelum memasuki tahap selanjutnya. Pada tahap ini keseimbangan tidak hanya menampilkan situasi yang santai tetapi juga menggambarkan cara pandang secara umum terhadap makna Al-Qur'an dalam kehidupan.

## **2. Gangguan**

Pada tahap ini, gangguan adalah situasi keseimbangan awal yang mulai terganggu. Biasanya, gangguan ini muncul akibat tindakan tokoh yang menimbulkan gangguan yang memunculkan sebab dan akibat. Dalam tahap ini, gangguan mulai dirasakan ketika Fuadh mulai menceritakan pengalaman pribadinya saat pertama kali terhubung dengan Al-Qur'an. *Story* pada tahap

ini dengan tandai munculnya cerita, Fuadh, dengan latar belakang yang jauh dari kata lingkungan Islami, Fuadh menceritakan rangkaian masalah hidupnya semasa belum *connect* dengan Al-Qur'an. Masalah tersebut di rangkum dalam empat aspek utama yaitu *physical insecure*, *relationship*, *money* dan *mental issue*. Pada tahap ini juga, *story* bisa terlihat ketika Fuadh menceritakan pengalaman hidupnya. Dimulai dari permasalahan *physical insecure* yang dimana Fuadh mengalami perundungan sejak kecil sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri terhadap fisiknya sendiri yang berakhir keinginan untuk operasi plastik.

*Relationship*, dalam hal ini, Fuadh merasakan kegagalan dalam membangun hubungan baik dalam konteks percintaan maupun pertemanan sehingga memunculkan perasaan dimanfaatkan dan tidak dihargai. Selanjutnya, dalam hal *money*, dengan ambisi yang dia miliki untuk memiliki status sosial, Fuadh rela mengorbankan pendidikan kuliahnya yang mengakibatkan dia lulus 7 tahun karena ambisi Fuadh untuk mencari materi. Yang terakhir yaitu *mental issue*. Dalam masalah ini, Fuadh mengaku pernah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak dua kali. Yang mana menurut Fuadh, fase ini dia terlalu menggantungkan hidupnya pada orang lain dengan harapan bahwa bunuh diri yang dilakukan dapat menarik perhatian orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini, munculnya gangguan ditandai dengan adanya narasi yang menyatakan bahwa terdapat empat masalah yang pernah Fuadh rasakan sebelum dia terhubung dengan Al-Qur'an. Kalimat "*Ini aku mau cerita sedikit ya Taz*" yang

disebutkan dalam narasi konten video yang berjudul “*Ramadhan Dimension Quran Bukan Hanya Tentang Puasa, Tapi Tentang Ini...?*” Hal ini disebabkan oleh adanya narasi yang menunjukkan kekacauan dari kondisi tahap keseimbangan yang membahas pemahaman dasar agar connect dengan Al-Qur’an.

### **3. Kesadaran Terjadinya Gangguan**

Kesadaran terjadinya gangguan menurut Teori Todorov merupakan sebuah situasi dimana tokoh mulai menyadari adanya perubahan situasi yang tidak bisa lagi diabaikan. Dalam tahap ini, tokoh mulai menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam kondisi yang tidak seimbang dan mulai mencari makna atas kekosongan tersebut. Di bagian ini, kesadaran terjadinya gangguan ditandai dengan pengalaman Fuadh ketika teringat nasihat seorang ustaz yang mengatakan untuk membuka Al-Qur’an. *Story* pada bagian ini ditandai dengan adanya titik kesadaran Fuadh yang semakin jelas ketika Fuadh mencoba membuka Al-Qur’an secara acak di saat kondisi batinnya terdapat gangguan. Ketika membuka Al-Qur’an, Fuadh menemukan ayat dan membaca terjemahannya seketika Fuadh merasa *relate* dengan kondisi masa lalunya.

Dengan demikian, kesadaran terjadinya gangguan dalam tahap ini ditandai dengan sebuah narasi “*Ya lu datang duduk lu buka Quran randomly... lu buka randomly lu baca artinya... Itu tuh kayak pasti ada, yang pasti seolah-olah Al-Qur’an tuh bicara sama kamu gitu. Randomly aku coba ngelakuin itu saat nulis ini, Taz. Karena semua random-random ayat yang*

*terjadi di hidupku enggak mungkin aku ingat lagi. Pas ngomong gini, oke, coba ketika aku sekarang mau nyari ayat, aku dapat apa ya. Aku langsung dapat ini, Taz, dan ini berbicara banget, padahal aku enggak nyari loh, Taz”.*

Dari narasi tersebut, Fuadh mulai menyadari bahwa kegelisahan dan permasalahan hidup yang dialaminya dulu tidak bisa diabaikan lagi. Dalam kondisi Al-Qur'an muncul dalam konteks media komunikasi Allah SWT dengan manusia yang mampu menjawab kondisi masalah Fuadh. Dengan demikian, tahap kesadaran terjadinya gangguan ditandai dengan adanya perubahan kesadaran tokoh dari kondisi mengabaikan terhadap masalah menuju pengakuan bahwa dirinya sedang mengalami gangguan. Dari situ, tokoh berusaha mulai mencari makna solusi perbaikan dari gangguan.

#### **4. Upaya Memperbaiki Gangguan**

Tahap upaya memperbaiki gangguan merupakan usaha tokoh untuk menyelesaikan gangguan sehingga keseimbangan dapat kembali lagi. *Story* pada bagian ini terlihat diproses perubahan dalam diri Fuadh, dimana pada tahap ini Fuadh menyadari bahwa sumber permasalahan hidupnya berasal dari tidak adanya koneksi dengan Al-Qur'an. Maka pada tahap ini Fuadh menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hidupnya dengan menyelesaikan masalah tersebut melalui *reconnect* kembali dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya memperbaiki gangguan dalam narasi ini dilakukan dengan cara mentadaburri ayat Al-Qur'an yang dibuka secara random.

Fuadh menjelaskan bahwa ketika membuka Al-Qur'an secara *random*, dia mendapatkan Surah At-Taghabun ayat 1-3 sebagai jawaban atas

empat permasalahan hidup yang sebelumnya Fuadh rasakan. Secara plot, narasi menyadari makna Al-Qur'an dalam kehidupan dimulai dari pemaknaan Surah At-Taghabun ayat 1 yang berkaitan dengan *mental issue*, *relationship* dan *money*. Sebelumnya, *connect* dengan Al-Qur'an, Fuadh sering meninggalkan kewajiban sebagai seorang Muslim, mencari materi ke berbagai arah, berada di lingkungan yang menghalalkan segala cara demi materi dan mencari perhatian orang lain. Ketika Fuadh mencoba memahami makna Surah At-Taghabun Ayat 1, Fuadh menyadari bahwa banyak hal di bumi ini yang perannya lebih besar dari dirinya, namun tetap kepada Allah SWT, sedangkan Fuadh hanyalah hamba yang justru meninggalkan ibadah. Kesadaran ini menandai awal perubahan sikap Fuadh dalam cerita.

Upaya memperbaiki gangguan kemudian ditandai melalui narasi “...dibilang bahwa apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, bagi orang yang enggak shalat ini nampar aku banget...” Kalimat ini menandakan kesadaran Fuadh bahwa sumber kekacuan dari masalah hidupnya selama ini dikarenakan jauh dari Al-Qur'an. Sehingga Fuadh mulai menunjukkan perubahan sikap dengan cara memperbaiki seluruh kehidupannya. Adapun dalam Surah At Taghabun ayat 2, Fuadh memahami bahwa ayat ini menjawab permasalahan *physical insecure* dan *mental issue* yang Fuadh dirasakan dimasa lalu. Fuadh menyadari bahwa gangguan yang dia rasakan baik itu berkaitan dengan fisik, kelalaian melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim, serta keinginan untuk mencari perhatian orang lain. Hal ini terlihat dari narasi “*Dialah yang*

*menciptakan kamu. Ini ke tampar lagi, Taz. Seketika aku bercermin dengan segala keburukan yang aku pandang itu. Terus aku baca ayat ini, enggak yang nyiptain kamu tuh Allah SWT, iyakan.”* Dari sinilah muncul kesadaran Fuadh, ditandai dengan perubahan cara pandang Fuadh terhadap dirinya sendiri bahwa bersikap tidak bersyukur sama halnya dengan meremehkan ciptaan Allah SWT.

Surah At-Taghabun ayat 2 juga menjawab masalah *mental issue* yang Fuadh rasakan. Hal ini terlihat dari narasi *“Terus ngerasa bahwa di antara kamu ada yang kafir, ada yang mukmin, berarti itu pilihan aku sendiri. Jadi selama ini aku enggak sholat, enggak apa-apa itu. Aku ngerasa itu pilihan aku. Orang yang mukmin tuh karena selama ini, ah, dia mah anak Ustaz, ah, dia mah... ternyata enggak. Emang dia yang memilih untuk itu.”* Fuadh menyadari bahwa keimanan itu tidak ditentukan oleh faktor lingkungan ataupun label anak Ustaz. Akan tetapi, keimanan merupakan pilihan masing-masing orang sehingga orang harus bertanggung jawab atas imannya dengan cara memperbaiki diri sendiri. Dalam konteks *relationship*, pemaknaan ini juga tampak ketika Fuadh menarasikan *“Ketika aku merasa enggak ada yang melihat aku baik dalam kondisi suka maupun duka, Allah tuh melihat aku”*. Setelah memahami makna Surah At-Taghabun ayat 2, Fuadh menyadari bahwa selama ini dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Dari sini, Fuadh mulai pelan-pelan memperbaiki hidupnya dengan cara menyakini bahwa hidupnya tetap punya nilai di hadapan Allah SWT.

Sementara itu, Surah At-Taghabun Ayat 3 juga memberikan jawaban atas masalah *physical insecure* dan *money* yang di rasakan oleh Fuadh. Hal ini terlihat dari narasi “*dia membentuk rupamu lalu memperbagus...*”. Ketika tadi pertama aku liat, sebelumnya bilang. Oke jelek ataupun bagus ini ciptaan Allah tapi sini Allah bilang enggak ada yang jelek. Allah ciptain udah bagus, kalau ada yang bilang jelek itu berarti sesosok yang lain yang enggak... yang berlawanan dengan Allah.” Fuadh menyadari bahwa penilaian buruk terhadap dirinya bukan berasal dari ketetapan Allah SWT, melainkan bisikan dari setan yang menjauhkannya dari rasa syukur. Kesadaran tersebut membuat Fuadh mulai menerima dirinya sebagai ciptaan Allah SWT dan berusaha keluar dari perasaan benci terhadap diri sendiri.

Terakhir, yaitu berkaitan dengan *money*, setelah memahami ayat tersebut, Fuadh menyadari bahwa “*Dan kepadanya lah tempat kembali di titik ini aku menyerah, Taz. Langsung ngerasa kayak oh ternyata apa pun yang aku usahin, ujungnya balik ke Allah lagi.*” Fuadh mulai menyadari bahwa segala bentuk usaha manusia, baik itu mengejar pengakuan manusia, pujian, harta, ataupun pencapaian sosial, semuanya akan kembali kepada Allah SWT. Demikian upaya memperbaiki gangguan dalam narasi ini ditandai dengan cara Fuadh memproses semua pemahaman diri melalui Al-Qur’an yang kemudian bisa memperbaiki gangguan dengan cara adanya perubahan cara pandang mengenai kehidupan dan proses penerimaan diri sehingga tercipta keseimbangan baru. Pada tahap ini, tokoh tidak lagi hanya sadar bahwa ada sebuah gangguan, tetapi dalam tahap ini tokoh mulai

melakukan tindakan untuk mengatasi ketidakseimbangan yang terjadi dalam cerita.

### **5. Pemulihan Menuju Keseimbangan**

Pada tahap ini, pemulihan menuju keseimbangan adalah tahap babak terakhir dalam sebuah struktur narasi. Pemulihan keseimbangan dilihat ketika Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sekadar dibaca saat sedang gelisah ataupun punya masalah, akan tetapi Al-Qur'an sudah menjadi pegangan utama dalam menjalankan hidup. Plot pada bagian ini dimulai ketika Ustaz Felix mengajak Fuadh untuk membuka Al-Qur'an secara random sampai akhirnya ketemu Surah An-Naml ayat 81. Sebelum membahas Surah An-Naml Ayat 81, Ustaz Felix terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai pentingnya kesiapan hati dalam menerima Al-Qur'an dengan menganalogikan guru dan murid.

Secara *story*, tahap pemulihan menuju keseimbangan memperlihatkan kondisi tokoh yang telah sampai pada pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak lagi hanya dibaca ketika sedang gelisah atau menghadapi masalah. Akan tetapi Al-Qur'an digunakan sebagai pegangan utama dalam menjalani kehidupan. Pada bagian ini terlihat bagaimana pemahaman terhadap Surah An-Nahl ayat 81 membawa Ustad Felix mengingat kegelisahannya terkait ayahnya yang belum menerima Islam. Selain itu juga, Ustaz Felix mengaitkannya dengan kisah Rasulullah saw. Ketika menghadapi kesedihan atas wafatnya sang paman yang belum memeluk Islam, Allah SWT menurunkan ayat sebagai penguat. Dari Surah An-Nahl ayat 81 tadi, Ustaz

Felix memahami bahwa hidayah sepenuhnya adalah milik Allah SWT. Pada dasarnya, manusia hanya berkewajiban untuk menyampaikan.

Dalam konten ini juga, Fuadh ikut membagikan pengalamannya ketika ayat Al-Qur'an berhasil menyentuh dirinya saat salat tarawih, dimana imam sedang membaca Surah Al-Baqarah ayat 28. Fuadh merasa seakan-akan ayat tersebut sedang berbicara kepadanya. Setelah mendengar cerita Fuadh, Ustaz Felix menyampaikan bahwa salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah kemampuannya dalam memberi pengaruh langsung pada hati manusia, bahkan jika orang tersebut tidak memiliki pemahaman bahasa Arab. Dengan demikian, tahap pemulihan menuju keseimbangan dalam narasi ini menunjukkan bahwa tokoh telah menemukan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari setelah melalui gangguan dan upaya perbaikan sebelumnya.

## **B. Pembahasan Makna Al-Qur'an**

Pada penelitian ini terdapat tiga fungsi Al-Qur'an yang dinarasikan dalam *podcast Ramadan With YN-Reconnect With Quran*. Berikut adalah pembahasan dari hasil representasi: fungsi utama Al-Qur'an bagi manusia bisa sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, peringatan bagi manusia, dan mukjizat bagi manusia. Hal ini sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk disebut dengan *hudan*, Al-Qur'an sebagai peringatan disebut dengan *mauizah* dan Al-Qur'an sebagai mukjizat disebut dengan *i'jaz* berdasarkan pembahasan dalam konten tersebut

## 1. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Dalam *podcast* ini, pada menit 07.20–07.49, ditampilkan narasi yang menggambarkan makna Al-Qur'an dalam kehidupan, khususnya identitas seorang Muslim. Terdapat narasi yang membahas tentang fungsi Al-Qur'an sebagai sumber identitas hidup manusia. Ustaz Felix menjelaskan bahwa Ramadan disebut istimewa dan harus disambut dengan sepenuh hati dikarenakan Ramadan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Sebelum turunnya Al-Qur'an, pada dasarnya manusia tidak mempunyai identitas sebagai hamba Allah SWT yang benar. Kemudian Ustaz Felix menggambarkan bahwa setelah turunnya Al-Qur'an, manusia baru memiliki identitas untuk mengenal semuanya, seperti istilah Muslim, Islam, dan Allah SWT yang semuanya itu diambil dari Al-Qur'an.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

*“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)...” (Q.S Al-Baqarah: 185)*

Hal ini sesuai dengan Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab kata petunjuk bagi manusia, yakni mengandung tuntunan sekaligus penjelasan yang berkaitan dengan akidah serta hukum-hukum syariat.<sup>77</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Penerbit Lentera Hati, 2002), hal. 403.

manusia agar bisa menjadi manusia yang bertakwa. Singkatnya, dapat dipahami bahwa keimanan adalah sumber, *shaum* adalah proses, dan ketakwaan adalah tujuan. Maka bagi orang beriman, dapat mencapai tahap ketakwaan dilakukan melalui *shaum*. Untuk sampai ke tahap orang yang bertakwa, manusia memerlukan adanya sebuah proses salah satunya, proses penting untuk menjadi manusia bertakwa adalah dengan *shaum* atau menahan diri. Oleh sebab itu, pentingnya shaum bagi manusia tidak hanya sekadar bentuk pengendalian diri terhadap hawa nafsu, akan tetapi momen yang cocok untuk memperbanyak interaksi dengan Al-Qur'an. Dikarenakan orang yang berpuasa pada dasarnya dalam kondisi hati yang bersih dan tenang sehingga seseorang menjadi lebih mudah menerima, memahami dan merasakan pesan Al-Qur'an.

Fungsi Al-Qur'an lainnya yakni digambarkan dalam menit 21.43-22.35 ketika Fuadh mulai melakukan tadabbur pada Surah At-Taghabun ayat 1-3 ketika menghadap masalah. Dalam Surah At-Taghabun ayat 1, Fuadh menemukan jawaban atas masalah *mental issue* yang dirasakan dengan memperlihatkan cara Fuadh memaknai ayat Al-Qur'an secara personal sebagai petunjuk hidup. Setelah membaca terjemahan dari Surah At-Taghabun ayat 1, Fuadh merasa tertampar dan menyadari bahwa apa yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah SWT. Yang menunjukkan bentuk ketaatan makhluk kepada Tuhan, sedangkan Fuadh menyadari bahwa dirinya justru lalai dalam beribadah.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang membangun kesadaran diri manusia sehingga mampu mengarahkan hati untuk kembali kepada Allah SWT serta mampu membantu manusia untuk menggambarkan posisi sebagai hamba. Hal ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an Surah Adz- Dzariyat ayat 56 yaitu:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (56)

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*

Point penting dari ayat ini adalah menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, pentingnya ketaatan manusia kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan Al-Qur'an hadir sebagai pedoman hidup yang menjelaskan arah hidup manusia, baik itu dari cara beribadah, serta menjalani perannya sebagai hamba Allah SWT sebagaimana isi dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk terlihat dari kemampuannya mengarahkan manusia kembali pada tujuan penciptaannya.

Adapun fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dapat dilihat dari narasi di menit 24.11-24.43 yang menggambarkan tadabbur Fuadh terhadap Surah At-Taghabun ayat 2 yang menjawab persoalan *physical insecure* yang dialami Fuadh. Setelah membaca terjemahan ayat tersebut, Fuadh menyadari bahwa kegelisahan yang berkaitan dengan kekurangan pada dirinya, baik secara fisik maupun keadaan hidupnya, berasal dari cara pandang yang keliru terhadap

dirinya sendiri. sampai pada sebuah kesimpulan yang Fuadh pikirkan bahwa sikap tidak bersyukur yang dia rasakan atas adanya kekurangan pada keadaan dirinya sama saja dengan meremehkan ciptaan Allah SWT. pemahaman ini sesuai dengan dalil Allah SWT di Surah At-Tin ayat 4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”*

Point dari ayat ini adalah menegaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Ayat ini berfungsi untuk meluruskan standar penilaian manusia terhadap dirinya bahwa pada dasarnya nilai dari diri tidak diukur dari persepsi sosial atau kekurangan fisik, melainkan dari ketetapan Allah SWT sebagai pencipta. Oleh karena itu, Al-Qur’an berperan sebagai petunjuk yang mampu membimbing manusia dalam memperbaiki cara pandang terhadap dirinya sendiri dengan mengarahkan dari rasa tidak percaya diri menuju kesadaran akan kemuliaan dan tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah SWT.

Sementara itu, fungsi Al-Qur’an sebagai petunjuk yang terakhir terdapat pada menit 29.03-29.37 ketika Ustaz Felix menjelaskan mengenai kesiapan hati sebagai kunci utama dalam memahami Al-Qur’an. Ustaz Felix menggunakan perumpamaan bahwa ketika murid sudah siap, maka guru akan datang untuk menggambarkan bahwa kegagalan seseorang dalam memahami pelajaran bukan karena metode penyampaian, melainkan karena kondisi penerima yang belum siap. Perumpamaan ini kemudian dihubungkan dengan

cara Allah SWT memberikan hidayah. Dalam *podcast* tersebut, Ustaz Felix menjelaskan bahwa Allah SWT terlebih dahulu melapangkan hati seseorang sebelum memudahkan dirinya memahami Al-Qur'an. Sebaliknya, orang yang menutup diri dari kebenaran digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang mempunyai sesak dada. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Anam ayat 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ ۖ يَشْرَحْ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ ۖ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا  
حَرَجًا كَأْتَمَّا بِصَعْدٍ فِي السَّمَاءِ ۖ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

*“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah SWT menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”*

Dalam surah tersebut dapat dipahami bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia tidak hanya terletak pada isi ayatnya saja, akan tetapi juga terletak pada kesiapan batin manusia dalam menerima bimbingan tersebut. Al-Qur'an dipahami menjadi petunjuk terlihat dari kemampuannya dalam cara berpikir, bersikap dan respons seseorang terhadap masalah hidup namun efektivitas fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk tersebut sangat ditentukan oleh keterbukaan hati dalam menerima kebenaran

## **2. Al-Qur'an Sebagai Peringatan**

Dalam *podcast* ini, fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan terdapat pada menit 31.57-34.30 ketika Ustaz Felix dan Fuadh membuka Al-Qur'an secara

acak dan menemukan ayat yang berkaitan dengan hidayah. Dari surah tersebut, Ustaz Felix menghubungkannya dengan bercerita tentang kegelisahan yang sempat dia rasakan di masa lalu. Ustaz Felix menceritakan bahwa selama ini ia sering memohon kepada Allah SWT agar ayahnya mendapat hidayah, karena merasa ayahnya sangat layak menerimanya mengingat dukungan ayahnya yang sangat besar dalam perjuangan dakwahnya. Cerita ini kemudian dikaitkan dengan kisah Rasulullah yang bersedih atas wafatnya Abu Thalib dalam keadaan belum beriman. Sehingga Allah SWT turunkan Surah Al-Qashash ayat 56 sebagai bentuk teguran sekaligus hiburan dengan firmanNya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

*“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.”*

Dari surah tersebut, Ustaz Felix menyadari bahwa hidayah terhadap manusia pada dasarnya bukan tanggung jawab manusia, melainkan sepenuhnya hak Allah SWT. Dalam konteks ini, Al-Qur’an berfungsi sebagai peringatan dikarenakan ayat tersebut dapat meluruskan cara pandang manusia dalam memahami konsep hidayah yang secara tidak sadar merasa memiliki kendali atas hidayah orang lain. Peringatan dalam hal ini bukan dalam bentuk ancaman, akan tetapi berupa koreksi terhadap persepsi. Hal ini bertujuan agar

manusia tidak melampaui batas peran dan tidak menyalahkan diri atas sesuatu yang di luar kuasa manusia. Pada saat yang sama, ayat tersebut juga berfungsi sebagai bentuk hiburan yang mengingatkan bahwa tugas manusia hanyalah menyampaikan selebihnya untuk hidayah menjadi ketetapan Allah SWT.

### 3. Al-Qur'an Sebagai Mukjizat

Fungsi Al-Qur'an dalam dialog pada menit 37.06-38.31, Ustaz Felix dan Fuadh digambarkan menjelaskan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an. Ustaz Felix menjelaskan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek bahasa seperti balagh, susunan, maupun keunggulan sastra yang melampaui syair Arab karena aspek tersebut mungkin tidak dapat dipahami oleh semua orang, khususnya yang tidak menguasai bahasa Arab. Akan tetapi, terdapat bentuk mukjizat lain yang bersifat universal, yaitu kemampuan Al-Qur'an dalam memberikan pengaruh mendalam terhadap manusia.

Hal ini sesuai dengan representasi fungsi Al-Qur'an sebagai *i'jaz* yang didefinisikan oleh Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka yang menyebutkan bahwa pada dasarnya mukjizat yang diberikan kepada Rasul ataupun kepada Nabi akan disesuaikan dengan kondisi hidup Rasul atau Nabi itu sendiri.<sup>78</sup> Seperti halnya Nabi-Nabi sebelum Rasulullah yang sebelumnya menerima mukjizat dalam bentuk visual (*hissi*) yang dimana mukjizat ini akan hilang setelah habis zamannya. Sedangkan mukjizat yang diterima oleh Nabi

---

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Kerjaya Printing Industries, t.t.), hal. 12.

Muhammad saw. diterima dalam bentuk sesuatu yang auditori (*manawi*) didengar, kemudian dihapal, dan akan terus turun-temurun.

Ustaz Felix dalam dialog tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab yang memiliki pengaruh luas, beragam dan menghasilkan perubahan yang bersifat permanen dalam diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan cara berpikir, bertindak, hingga arah tujuan hidup seseorang. Akan tetapi, perubahan tersebut hanya dapat dirasakan oleh orang yang benar-benar membuka hatinya untuk Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Yasin ayat 70 yang berbunyi.

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

*“Agar dia (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir itu menjadi pasti.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai peringatan bagi orang yang hatinya masih hidup. Sebaliknya, bagi manusia yang menutup kebenaran Al-Qur'an dari hatinya, akan membuat manusia berpaling dengan kesombongan sehingga tidak bisa merasakan fungsi Al-Qur'an. Oleh karena itu, fungsi Al-Qur'an sebagai mukjizat dalam dialog ini terlihat dari kemampuan Al-Qur'an untuk mengubah hati, pikiran, dan bertindak selama hidup. Kemukjizatan Al-Qur'an bukan hanya membuktikan kebenaran dari isi Al-Qur'an secara rasional, tetapi juga bekerja langsung menyentuh kesadaran manusia dengan menghidupkan hati serta membentuk perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa mukjizat Al-

Qur'an bersifat terus berlangsung karena pengaruhnya tetap dapat dirasakan lintas zaman dan lintas latar belakang manusia.

### C. Pembahasan Analisa Resepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *podcast* Ramadhan With YN - Reconnect with Quran episode 1 yang berjudul "*Ramadhan Dimension Quran Bukan Hanya Tentang Puasa, Tapi Tentang Ini...?*" terdapat beragam respons dari audiens. Untuk mengkategorikan respons audiens terhadap pemaknaan Al-Qur'an dalam kehidupan, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Dalam teori tersebut, pemaknaan khalayak dibagi ke dalam tiga kategori posisi hegemoni dominan (audiens menerima dan menyetujui isi pesan), posisi negosiasi (audiens menerima dengan beberapa penyesuaian), dan posisi oposisi (audiens menolak isi pesan).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 12 respons audiens yang terdiri dari 6 respons posisi hegemoni dominan, 4 respons posisi negosiasi dan 2 respons posisi oposisi. Dari ketiga kategori respons tersebut, posisi hegemoni dominan menunjukkan bahwa sebagian audiens menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan dalam konten tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kesesuaian makna antara pembuat konten dan audiens, sehingga audiens dapat menerima nilai-nilai pesan yang disampaikan tanpa adanya respons penolakan serta menunjukkan sikap terbuka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan makna oleh audiens tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga terlihat dari adanya kecenderungan audiens untuk mengimplementasikan pesan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya

membuka Al-Qur'an ketika menghadapi permasalahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai bacaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat dijadikan solusi dalam menghadapi berbagai persoalan yang sedang dirasakan. Banyaknya respons penerimaan juga dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan dalam *podcast* yang bersifat komunikatif dan kontekstual. Kehadiran Ustaz Felix Siauw dan Fuadh Naim sebagai pembicara memberikan kontribusi dalam membangun kedekatan dengan audiens. Gaya penyampaian yang santai diimbangi dengan humor, cerita pengalaman pribadi serta analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi audiens. Hal ini menyebabkan audiens menerima pesan secara penuh sehingga respons posisi hegemoni dominan menjadi yang paling banyak.

Sementara itu, respons terhadap Posisi negosiasi dalam *podcast* ini menunjukkan bahwa audiens pada dasarnya menerima pesan yang disampaikan, namun tetap memberikan beberapa catatan berupa kritik dan saran. Respons ini terlihat dari komentar yang tidak menolak isi pesan tetapi memberikan masukan terkait cara penyampaian, kualitas produksi, maupun pengembangan tema. Hal ini menandakan bahwa audiens tetap aktif dalam memaknai pesan dengan menyesuaikannya dengan pengalaman, kondisi, dan pemikiran dari audiens. Sedangkan respons posisi oposisi dalam *podcast* ini menunjukkan jumlah yang paling sedikit dibandingkan dengan dua posisi lainnya. Respons ini memperlihatkan adanya penolakan secara tegas dari audiens terhadap isi pesan yang disampaikan, khususnya dalam upaya

menghubungkan makna Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Penolakan ini muncul karena adanya perbedaan sudut pandang dan ketidakpercayaan audiens terhadap apa yang disampaikan. Dalam kolom komentar, bentuk respons ini terlihat dari pernyataan audiens yang secara langsung menuduh bahwa isi pesan tersebut adalah kebohongan, teoritis, atau bahkan intoleran. Namun demikian, respons ini memperlihatkan bahwa terdapat keterbatasan dalam menganalisis respons posisi oposisi ini. Hal ini karena sebagian besar komentar yang ditemukan cenderung bersifat singkat dan tidak memiliki konteks yang cukup jelas. Akibatnya, sulit untuk memastikan secara pasti bagian mana dari pesan yang sebenarnya ditolak oleh audiens. Bisa jadi, penolakan tersebut hanya ditujukan pada klaim atau penyampaian tertentu, bukan pada makna Al-Qur'an secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil analisis resepsi menunjukkan bahwa respons audiens terhadap pembahasan yang menghubungkan makna Al-Qur'an dalam *podcast* ini menunjukkan bahwa pesan dapat diterima oleh sebagian besar audiens. Hal ini terlihat dari banyaknya respons audiens yang merasa *relate* dengan penjelasan Ustaz Felix dan Fuadh mengenai hubungan manusia dengan Al-Qur'an. Artinya, *podcast* ini mampu menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami sehingga membantu audiens menyadari pentingnya hubungan manusia dengan Al-Qur'an. Banyaknya respons dalam kategori posisi hegemoni dominan menunjukkan bahwa audiens cenderung mulai memahami dan menyadari bahwa pada dasarnya manusia harus hidup berdampingan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai

pedoman hidup. Dengan demikian, resepsi audiens dalam penelitian ini memperkuat bahwa penyampaian pesan dalam *podcast* tersebut telah sesuai dengan tujuan pembuat konten. Pendekatan dakwah yang mengaitkan permasalahan nyata kehidupan, penggunaan analogi, serta gaya komunikasi yang santai dan naratif terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran audiens untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.